

SKRIPSI

IMPLEMENTASI ETIKA BERSERAGAM SISWA DI SEKOLAH DALAM MENCERMINKAN AKHLAKUL KARIMAH DI MTS UMMUL QURO GLENMORE



**Oleh:
HANI ATUSSA'ADAH
NIM: 2012211002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2024**

PERSYARATAN GELAR
IMPLEMENTASI ETIKA BERSERAGAM SISWA DI SEKOLAH
DALAM MENCERMINKAN AKHLAKUL KARIMAH
DI MTS UMMUL QURO GLENMORE

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

HANI ATUSSA'ADAH
NIM: 2012211002

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFA'AT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul

**IMPLEMENTASI ETIKA BERSERAGAM SISWA DI SEKOLAH
DALAM MENCERMINKAN AKHLAKUL KARIMAH
DI MTS UMMUL QURO GLENMORE**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: Kamis, 29 Juni 2024

Menyetujui:

Pembimbing



ABDUL KARIM, S.Sos., M.A
NIDN. 2111069702

Ketua Prodi



HALIMATUS SA'DIAH, S.Psi., M.A
NIDN. 2101019008

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara Hani Atussa'adah telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Dakwah Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafa'at (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada

Kamis, 29 Juni 2024

Telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim Penguji:

Ketua



Abdul Karim, S.Sos., M.A
NIDN. 2111069702

Penguji I



Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog
NIDN. 2104049306

Penguji II



Halimatus Sadiyah, S.Psi., M.A
NIDN. 2101019008

Dekan



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIDN. 2128107201

MOTTO

بِأَنفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

**"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."
(Q.S Ar-Ra'd, 13:11)**

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya, sehingga penulis selalu sehat yang akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir ini

Kepada yang kami muliakan guru guru kami segenap Pengasuh Pondok Pesantren

Darussalam Blokagung

Setelah sedemikian proses yang terlewati kemudian hasil akhir yang manuntun pada tahap ini, terselesaikannya skripsi ini tak luput dari dukungan segala aspek yang telah diberikan kepada penulis, oleh karena itu skripsi ini saya persembahkan kepada

Yang pertama adalah untuk dua orang yang saya sayangi yang telah memberikan segala bentuk dukungan, cinta, kasih sayang, senyuman yang meneduhkan serta memberikan ketentraman dalam segala gundah dan yang tak pernah dapat dijabarkan di tengah banyaknya hal yang sangat tidak mudah untuk dijalani, dua sosok hebat yang selalu mensupport saya sampai di titik ini yaitu bapak dan ibuk tercinta

Kepada teman teman BKI 2020 yang tak pernah lupa mengingatkan deadline sidang, mengingatkan agar tetap semangat dan saling memberikan dukungan satu sama lain

Kepada yang terkhusus bapak pembimbing dan kepada dosen bimbingan dan konseling Islam yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman berharga kepada kami.

Kepada dosen pembimbing saya bapak Abdul Karim, S.Sos.,M.A yang telah sabar membimbing dan memberi arahan kepada kami.

Kepada partner yang selalu mensupport saya Hilman Faris terima kasih telah banyak memberikan dorongan, bantuan, dan doa selama perkuliahan serta dalam penulisan skripsi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Hani Atussa'adah
NIM : 2012211002
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Institusi : Universitas KH. Mukhtar Syafa'at

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi dengan judul **Implementasi Etika Berseragam Siswa di Sekolah dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTs Ummul Quro Glenmore** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Blokagung, 29 Juni 2024

Yang Menyatakan,



Hani Atussa'adah

NIM. 2012211002

ABSTRAK

Hani Atussa'adah, 2024. Implementasi Etika Berseragam Siswa di Sekolah dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTs Ummul Quro Glenmore. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi. Pembimbing Abdul Karim, S.Sos., M.A.

Kata kunci: Etika Berseragam, Akhlakul Karimah

Penelitian ini membahas tentang Implementasi Etika Berseragam Siswa di Sekolah dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTs Ummul Quro Glenmore. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi objektif akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam di MTs Ummul Quro Glenmore, mengetahui bentuk akhlakul karimah yang diterapkan di MTs Ummul Quro Glenmore, dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah di MTs Ummul Quro Glenmore.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis-normatif, pendekatan pedagogis, pendekatan psikologis, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplentasikan nilai-nilai akhlakul karimah di MTs Ummul Quro Glenmore yaitu faktor pendukung yaitu keteladanan kepala sekolah dan guru, tersedianya sarana dan prasarana, adanya kerjasama anantara guru dan pengurus OSIM. Faktor penghambat yakni belum semua pihak sekolah bisa memberi contoh jam pelajaran pendidikan agama Islam belum cukup, administrasi yang masih perlu dibenahi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi objektif akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam di MTs Ummul Quro Glenmore yakni terimplementasi dalam nilai-nilai akhlakul karimah yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi/tasamuh, nilai disiplin, nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air, menghargai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab.

ABSTRACT

Hani Atussa'adah, 2024. Implementation of Student Uniform Ethics in Schools in Reflecting Akhlakul Karimah at MTs Ummul Quro Glenmore. Islamic Counseling Guidance Study Program, KH University. Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi. Supervisor Ahmad Abdul Karim, S.Sos., M.A.

Keywords: Ethics in Uniform, Morals

This research discusses the Implementation of Student Uniform Ethics in Schools in Reflecting Morals at MTs Ummul Quro Glenmore. This study aims to find out the objective condition of students' morals through Islamic religious education at MTs Ummul Quro Glenmore, to find out the form of moral character applied at MTs Ummul Quro Glenmore, and to find out the supporting and inhibiting factors in implementing the moral values of karimah at MTs Ummul Quro Glenmore.

The type of research conducted is qualitative descriptive research. The approaches used in this study are theological-normative approaches, pedagogical approaches, psychological approaches, data collected through observation, interviews, documentation. Meanwhile, the supporting and inhibiting factors in implementing the values of moral character at MTs Ummul Quro Glenmore are the example of the principal and teachers, the availability of facilities and infrastructure, and the cooperation between teachers and student council administrators. The inhibiting factor is that not all schools can give examples of Islamic religious education lesson hours are not enough, administration that still needs to be improved.

The data obtained were then analyzed descriptively. The results of this study show that the objective condition of students' morals through Islamic religious education at MTs Ummul Quro Glenmore is implemented in the moral values, namely religious values, honest values, tolerance values, discipline values, hard work values, democracy, love of the homeland, respect, love of reading, caring for the environment, responsibility.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT. Segala puji penulis panjatkan, karena berkat taufiq, rahmat, serta hidayah-Nya, Skripsi dengan judul Implementasi Etika Berseragam Siswa di Sekolah dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTs Ummul Quro Glenmore dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin walaupun masih banyak sekali terdapat kekurangan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator alam semesta dan sebaik-baiknya suri tauladan seluruh umat manusia.

Penulis adalah orang yang sangat lemah, oleh karenanya, tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi, serta waktu yang diberikan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan mungkin terwujud, maka dari itu, dengan segenap jiwa dan sedalam-dalamnya kelulusan hati, Penulis haturkan ribuan untaian rasa terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu dalam proses penulisan, mulai dari awal hingga sampai terselesaikannya skripsi ini.

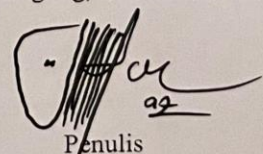
Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya Penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H.
2. Ny. Hj. Handariyatul Masruroh selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam Putri Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. H. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. selaku ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafa'at;
4. Kepada Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.EI selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafa'at;
5. Kepada bapak Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas KH. Mukhtar Syafa'at;
6. Kepada ibu Halimatus Sa'diah S.Psi., M.A. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam;
7. Kepada bapak Abdul Karim, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini;
8. Kepada bapak Muhajir dan ibu Towiyah selaku orang tua peneliti yang selalu mendukung, mengevaluasi, dan mendoakan tiap langkah dan keputusan dan keputusan yang Penulis ambil yang senantiasa berdo'a untuk kesuksesan anaknya;
9. Seluruh pihak terkait yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam penyelesaian skripsi penelitian ini.

Demikian hal yang dapat kami sampaikan. Ucapan terimakasih selalu kami haturkan jazakumullah ahsanal jazaa. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Blokagung, 29 Juni 2024



Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	viii
ABSTRAK (Bahasa Inggris).....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoristis.....	4
2. Manfaat Praktis	4
E. Definisi Istilah.....	5
1. Implementasi.....	5
2. Etika	5
3. Berpakaian	5
4. Akhlakul Karimah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Penelitian Terdahulu.....	6
B. Kajian Teori.....	8
1. Akhlakul Karimah.....	8
a. Pengertian Akhlak	8
b. Macam-Macam Akhlak.....	9
c. Dasar-Dasar Akhlak	11
d. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Siswa.....	12
2. Implementasi Etika Berseragam	12

a. Pengertian Implementasi	12
b. Pengertian Etika	13
c. Pengertian Etika Berseragam	13
d. Dasar Hukum Berseragam.....	14
e. Pengaruh Berseragam terhadap Akhlakul Karimah	14
C. Alur Pikir Penelitian.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
C. Kehadiran Peneliti.....	16
D. Data dan Sumber Data	17
E. Teknik Pengumpulan Data	17
F. Analisis Data	18
G. Keabsahan Data.....	19
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	20
I. Sistematika Penulisan	20
BAB IV HASIL PENELITIAN	22
A. Paparan dan Deskripsi Data	22
B. Verifikasi Data Lapangan.....	25
BAB V PEMBAHASAN	27
A. Implementasi Etika Berseragam Peserta Didik dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah	27
B. Hambatan yang Dihadapi dalam Membina Etika Berseragam Peserta Didik di MTs Ummul Quro Glenmore	29
C. Upaya yang Dilakukan dalam Membina Etika Berseragam Peserta Didik di MTs Ummul Quro Glenmore	33
BAB VI PENUTUP	37
A. Kesimpulan.....	37
B. Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan skripsi tidak hanya menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, apabila terdapat penulisan yang tidak menggunakan bahasa Indonesia maka harus disesuaikan dengan ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia, penulisannya sesuai dengan ketentuan sebagai berikut

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	,	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	TH	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	هـ	H
د	D	ع		ء	
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F		

Sumber : Buku Panduan Skripsi Institut Agama Islam Darussalam 2023

Catatan:

- Konsonan yang bertasydid ditulis rangkap, contoh lafadz رَبَّنَا ditulis dengan “*rabbana*”;
- Vokal Panjang (mad) : Fathah (‘) ditulis dengan “*a*”, kasrah (,) ditulis dengan “*i*”, dhammah (”) ditulis dengan “*u*”, contoh lafadz الرحمن ditulis “*ar rahman*”, lafadz الفاتحة ditulis dengan “*al-fatihah*”, dan الملفحون ditulis dengan “*al-muflihun*”.
- Kata sandang alif dan lam (ال), bila diikuti huruf qamariyah (ك, ق, ف, غ, ع, ح, خ, ب) ditulis jelas “*al*”, contoh lafadz الفلق ditulis dengan “*al-falaq*”. Jika diikuti huruf syamsiyah (ل, ظ, ط, ض, ص, ش, ز, ر, ذ, د, ت, ث, ن) huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, seperti lafadz الروم ditulis “*ar-ruum*”.

4. Ta' Marbutah (ة), apabila tercetak di akhir kalimat maka ditulis dengan "h", contoh lafadz البقرة ditulis dengan "*al-baqarah*", apabila di tengah maka ditulis dengan "t", contoh lafadz المال زكاة ditulis dengan "*zakatul maal*" atau lafadz سورة النساء ditulis dengan "*surat an nisa*".
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan dengan cara sesuai dengan lafadz yang ditulis, contoh وهو خير الرازقين ditulis dengan "*wa huwa khair ar- Raziqin*"

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dirancang untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik atau siswa secara aktif mengembangkan potensinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI, No.20:2003). Pendidikan merupakan proses yang disengaja dalam membentuk siswa untuk mencapai perkembangan menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Proses pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku atau tingkah laku seseorang.

Menanamkan etika adalah upaya yang sangat positif dan merupakan langkah dasar yang esensial bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Penanaman etika pada seseorang juga dapat mendorongnya untuk mengamalkan ilmu pengetahuan, bersosialisasi, dan mengaktualisasikan iman dan takwa dalam masyarakat. Perkembangan etika dapat mempengaruhi kehidupan manusia dengan memberikan orientasi bagaimana menjalani hidup melalui tindakan sehari-hari. Ini merupakan salah satu cara bagi manusia untuk mengambil sikap dan bertindak dengan baik, sebagaimana dianjurkan dan diperintahkan oleh agama (Suryani, 2019:80).

Istilah lain dari etika adalah moral, yang menentukan nilai baik buruknya sikap dan perbuatan manusia. Menurut Yunayar Ilyas, perbedaan antara etika, akhlak, dan moral terletak pada standar masing-masing. Etika didasarkan pada pertimbangan akal dan pikiran, akhlak berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah, sedangkan moral didasarkan pada adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat (Ilyas, 2019:3).

Manusia merupakan makhluk yang berkembang yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri manusia. Manusia diberi kemampuan dasar yang bersifat rohani dan jasmani agar manusia mampu mempertahankan dan memajukan kesejahteraan (Arifin, 2021:2).

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Salah satu aspek yang dapat diterapkan di sekolah untuk mencerminkan akhlakul karimah adalah melalui penggunaan seragam sekolah. Seragam sekolah tidak hanya sebagai atribut untuk mengidentifikasi institusi pendidikan, namun juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral pada peserta didik (Suyanto, 2019:76).

Namun, tidak semua siswa menunjukkan akhlak dan kepribadian yang baik selama proses pendidikan. Kemunculan berbagai gejala perilaku buruk, yang sering disebut sebagai kenakalan remaja, merupakan salah satu masalah dalam dunia pendidikan yang perlu dihadapi. Di satu sisi, remaja sedang berupaya menemukan jati diri mereka, sementara di sisi lain, pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauhkan mereka dari nilai-nilai akhlak.

Pendidikan agama islam berperan membentuk manusia yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya tugas dari seorang guru tidak hanya untuk mengajar di depan kelas, tetapi juga memperbaiki pendidikan akhlak yang telah di terima oleh peserta didik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Lembaga pendidikan, peserta didik memperoleh pembelajaran tentang pendidikan agama Islam yang dapat membentuk mereka memiliki etika berseragam yang baik. Lembaga pendidikan diharapkan mampu meminimalisir tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik serta mengarahkan mereka pada nilai dan moral yang benar.

Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU RI No. 20:2003).

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam sehingga setiap aspek diajarkan berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Salah satu cara untuk mengimplementasikan nilai tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan di desain sebaik mungkin agar para peserta didik mampu memahami dan menghayati nilai-nilai akhlakul karimah.

Para ahli pendidikan agama Islam sepakat bahwa fungsi pertama pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Salah satu aspek yang berperan dalam kepribadian muslim adalah materi pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam dikemukakan oleh Muhammad ‘Athiyya Al-Abrasiy adalah akhlak (‘Athiyya, 2020:24). Akhlak yang mulia bukan hanya diperuntukkan bagi umat muslim saja namun bagi seluruh manusia, sebagaimana dalam QS. Al-Anbiya ayat 107:

﴿لِّلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya:

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”.

Berdasarkan hadis dan ayat diatas menyiratkan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk akhlak manusia yang merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah SWT. Akhlakul karimah menjadi salah satu perintah yang sangat penting yang ada di dalam Al-Qur’an yang dilaksanakan meneladani Rasulullah SAW. Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan perilaku atau nilai-nilai akhlakul karimah dalam hubungan dengan Allah SWT. Masyarakat maupun dengan alam sekitarnya. Pendidikan Islam harus ditanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Akhlakul karimah merupakan cakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Akhlak yang seperti inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Yang harus dijadikan panutan bagi setiap umat Islam, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ahzab 33:21:

كَثِيرًا ٱللَّهُ وَذَكَرَ ٱلْآخِرَ ٱلْيَوْمَ ٱللَّهُ يَرْجُوا ٱللَّهُ ٱلَّيْمَنَ حَسَنَةً ٱسْوَةً ٱللَّهُ رَسُوْلٌ فِىكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak yang menyebut Allah”.

Berdasarkan ayat di atas, maka sebagai umat Islam tentu saja harus mengarahkan dirinya untuk bermoralitas luhur. Rasulullah adalah suri teladan bagi manusia dalam segala hal, dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun keteladanan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak

mengharap dunia, berharap hari kiamat sebagai hari pembalasan, dan berlaku bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembentukan siswa akhlakul karimah atau akhlak yang mulia. Akhlakul karimah dapat tercermin dari berbagai aspek, salah satunya adalah melalui etika berseragam. MTs Ummul Quro Glenmore menerapkan etika berseragam untuk membentuk karakter siswa akhlakul karimah (UU RI No.20:2003)

Etika berseragam di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencerminkan sikap dan perilaku siswa. Seragam sekolah bukan hanya sekedar pakaian yang dikenakan melainkan simbol identitas dan kedisiplinan. Melalui seragam, siswa diajarkan untuk menghargai aturan, menghormati diri sendiri dan juga orang lain. Selain itu, seragam juga berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi kesenjangan sosial di antara siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan egaliter (Muhaimin, 2020:56).

Seragam sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. Selain itu untuk menanamkan kedisiplinan, seragam sekolah juga dapat membangun identitas dan karakter siswa. Namun masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengenakan seragam dengan baik. Hal ini berdampak pada terbentuknya karakter yang kurang mencerminkan siswa akhlakul karimah. Faktor yang menyebabkan siswa hal ini terjadi adalah kurangnya pengawasan dan penegakan aturan dari pihak sekolah, pengaruh lingkungan dan teman sebaya kurang baik, dan kurangnya pemahaman kesadaran siswa akan pentingnya berpenampilan rapi dan mencerminkan akhlak yang baik. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf:26

يَذَكِّرُونَ لَعَلَّهُمُ اللَّهُ آيَاتٍ مِنْ ذَلِكَ خَيْرٌ التَّقْوَى وَلِبَاسٌ وَرِيشًا سَوَاءٌ تَكُمُ يُؤَارِي لِبَاسًا عَلَيْكُمْ أَنْزَلْنَا قَدْ أَدَمَ بَنِي يَا

Artinya:

“Wahai anak-anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah sebagai perhiasan. Namun, pakaian takwa adalah yang terbaik. Itulah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, semoga mereka selalu mengingatkannya”.

Pakaian adalah nikmat dan anugerah besar dari Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Allah memuliakan mereka dengan pakaian ini, karena pakaian dapat menutupi dan melindungi tubuh, serta menghadirkan keindahan. Oleh karena itu, kebutuhan akan pakaian adalah hal pokok yang harus dipenuhi. Dari sudut pandang akal dan syariat, pakaian yang baik harus memenuhi syarat-syarat tertentu: menutupi seluruh tubuh kecuali bagian yang dikecualikan, tidak transparan, dan tidak ketat sehingga tidak membentuk tubuh pemakainya.

MTs Ummul Quro Glenmore merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Ummul Quro. Sekolah ini berlokasi di Desa Glenmore, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. MTs Ummul Quro didirikan pada tahun 2005 dengan tujuan untuk memberikan pendidikan dasar yang berkualitas bagi masyarakat di wilayah sekitar Glenmore. Sekolah ini mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, namun juga memiliki akhlak dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dalam perjalanannya, MTs Ummul Quro Glenmore telah mengalami beberapa perkembangan, baik dari segi infrastruktur, jumlah siswa, maupun prestasi yang diraih oleh siswanya. Sekolah ini terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan

karakter siswa agar dapat menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar.

Implementasi etika berseragam siswa MTs Ummul Quro Glenmore dilakukan melalui beberapa langkah strategis yaitu melalui sosialisasi dan edukasi dengan cara sekolah secara rutin mengadakan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya etika berseragam, pengawasan dan penegakan aturan dilakukan dengan cara guru dan staf sekolah secara konsisten melakukan pengawasan terhadap kepatuhan siswa mengenakan seragam, kemudian guru dan staf sekolah memberikan contoh yang baik dalam menerapkan etika berpakaian. Dengan memberikan contoh yang baik diharapkan siswa dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suprayogo, 2020).

Manfaat etika berseragam dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam berpakaian dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Siswa diajarkan untuk menghargai kerapian dan kebersihan siswa untuk mencerminkan penghargaan terhadap diri sendiri dan lingkungan. Dalam etika berseragam siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab atas penampilannya dan mematuhi aturan sekolah (Zubaedi, 2020:69).

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di MTs Ummul Quro Glenmore pada tanggal 13 September 2023, penulis melihat bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki akhlak yang kurang terpuji seperti siswa masih suka datang terlambat sekolah, siswa yang kurang menghormati guru, siswa yang tidak mengenakan seragam, dan siswa yang bolos pada jam pelajaran sekolah. Semua ini merupakan pernyataan yang paling mendasar bagi penulis untuk meneliti tentang bagaimana **“Implementasi Etika Berseragam Siswa di Sekolah dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTs Ummul Quro Glenmore”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan penelitian pada aspek-aspek berikut:

1. Bagaimana Proses Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di MTs Ummul Quro Glenmore?
2. Apa saja Faktor-Faktor Penghambat dalam Menanamkan Etika Berseragam di MTs Ummul Quro Glenmore?
3. Apa Upaya yang di Lakukan Sekolah dalam Menanamkan Etika Berseragam Siswa di MTs Ummul Quro Glenmore?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan Mendeskripsikan Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di MTs Ummul Quro Glenmore
2. Mengetahui Hambatan dalam Menanamkan Etika Berseragam di MTs Ummul Quro Glenmore
3. Apa Langkah-Langkah yang Diambil Oleh Sekolah Untuk Menanamkan Etika Berseragam Siswa di MTs Ummul Quro Glenmore

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai akhlakul karimah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: Penulis dapat meningkatkan keilmuan tentang nilai-nilai akhlakul karimah, dan dapat menambah wawasan.
- b. Bagi siswa: Siswa dapat menjadi anak yang berakhlakul karimah.
- c. Bagi guru: Guru dapat menambah referensi dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah siswa.

E. Definisi Istilah

Agar pemahaman dapat lebih mudah dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi “Implementasi Etika Berseragam Siswa di Sekolah dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTs Ummul Quro Glenmore”. Berikut adalah definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan (Suharso, 2019:178). Implementasi merupakan salah satu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap.

Selain itu implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik individu-individu, pejabat-pejabat, atau kelompok-kelompok pemerintahan atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Implementasi adalah suatu tindakan atau proses gagasan yang sudah disusun dengan begitu cermat dan detail.

2. Etika

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani “ethos”. Secara tunggal, “ethos” dapat merujuk kepada tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir (Abdullah, 2019:2). Menurut Bertenz ada dua pengertian etika yaitu sebagai praktis dan sebagai refleksi, sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral dan moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral (Bertenz, 2020:22).

3. Berpakaian

Busana adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh manusia yang tidak pantas untuk diperlihatkan di depan orang banyak. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, busana juga diartikan sebagai pakaian yang memiliki nilai keindahan (Poerwadarminta, 2021).

Pakaian adalah salah satu tanda peradaban manusia sebagai makhluk yang terhormat dalam kehidupan. Berbeda dengan makhluk lain seperti hewan, pakaian tidak menjadi perhatian utama bagi mereka dalam kehidupan mereka. Orang yang mengenakan pakaian, baik itu pakaian tradisional maupun modern, terlihat lebih menarik dan indah. Dengan berpakaian, seseorang dapat lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

4. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah segala perilaku yang terpuji yang menunjukkan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlakul karimah timbul dari sifat-sifat yang terpuji, yang mencakup perilaku baik (mahmudah) yang selalu dikendalikan oleh kehendak Ilahi, yang membawa dampak positif dan mendukung kemaslahatan

umat, seperti kesabaran, kerendahan hati (tawadhu'), dan segala hal yang baik (Atang, 2019:200).

Maka akhlakul karimah dapat diartikan sebagai tingkah laku yang terpuji atau perilaku yang baik yang menjadi tanda kesempurnaan dan sebagai kontrol diri yang membawa nilai positif bagi kita sendiri ataupun bagi orang lain. Tujuan dari mengenakan pakaian adalah untuk menutupi bagian tubuh yang seharusnya dijaga (aurat).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Menurut penelitian Dwi Sabtui, implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk etika berbusana siswa didasarkan pada surat Al-A'raf ayat 26 yang mewajibkan wanita muslimah untuk menutup auratnya, serta surat An-Nur ayat 31 yang menginstruksikan wanita yang beriman untuk menjaga pandangan dan tidak memperlihatkan perhiasan mereka.

Penelitian sebelumnya oleh Wahyu Aria Suciani membahas secara teoritis mengenai etika berbusana muslim bagi mahasiswa di Palangkaraya (analisis hukum Islam), yang didasarkan pada surat Al-A'raf ayat 26 yang mewajibkan wanita muslimah untuk menutup auratnya, serta surat An-Nur ayat 31 yang memerintahkan wanita yang beriman untuk menjaga pandangan dan tidak menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa terlihat.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriatin Wahida Ayunda Fila membahas penerapan model pembentukan akhlak karimah siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Laren Lamongan. Penerapan model tersebut mencakup metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah, dan pemberian ganjaran. Guru-guru biasanya memulai langkah-langkah ini dengan menyambut siswa saat mereka masuk gerbang sekolah dan bersalaman dengan guru piket. Siswa diminta untuk turun dari motor dan melepas jaket mereka agar dapat diidentifikasi dengan jelas. Setelah itu, siswa mengikuti jadwal kegiatan tarbiyah, termasuk hafalan Al-Qur'an juz 30, dilanjutkan dengan shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dan akhirnya shalat dzuhur berjamaah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Resky membahas bagaimana proses pemahaman peserta didik terhadap etika berseragam yang baik. Peran seorang guru tidak hanya terbatas pada memberikan penjelasan, tetapi juga melibatkan praktik agar peserta didik terinspirasi untuk meniru dan menerapkan busana dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sudah menerapkan etika berseragam dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Menurut penelitian Ita Fatmawati dengan judul "Implementasi Hadits Etika Berpakaian (Studi Living Hadits pada Jamaah Majelis Ta'lim Al-Kahfi Salatiga)", implementasi dalam berpakaian di komunitas Al-Kahfi sesuai dengan ajaran hadits. Mereka memperhatikan etika berpakaian sesuai syariat Islam, seperti menutup aurat. Pakaian yang digunakan tidak boleh transparan atau ketat, tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki, jilbab harus menutupi dada, tidak boleh menggunakan pakaian yang mencolok atau populer, tidak boleh menggunakan pakaian yang mencolok atau memberikan kesan istimewa, dan tidak boleh menggunakan pakaian yang berhias gambar.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi saptui, <i>“Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Membentuk Etika Berbusana Siswa di Madrasah Trsanawiyah Nurul Ikhsan”</i>	Membahas tentang etika berpakaian	Lebih difokuskan pada penerapan dalam pembelajaran akidah akhlak
2.	Wahyu Aria Suciani, <i>“Etika Berbusana Muslimah bagi Mahasiswi IAIN Palang Raya (Analisis Hukum Islam)”</i>	Mengkaji perbedaan dalam etika berbusana di sebuah lembaga pendidikan.	1. Fokus utama penelitian ini adalah pada analisis hukum Islam 2. Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhsan
3.	Firtiatin Wahida Ayunda Fila, <i>“Model Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan”</i>	Membahas tentang model pembentukan akhlakul karimah yang diadakan di sebuah lembaga	1. Implementasi perilaku siswa 2. Akhlak sering kali diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah
4.	Nurul Resky, <i>“Peranan Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswa MTs Negeri Banteng Kabupaten Banteng”</i>	Membahas tentang etika berbusana	1. Peranan pembelajaran akidah akhlak terhadap etika berbusana 2. Pelaksanaannya di lembaga sekolah
5.	Ita Fatmawati, <i>“Implementasi Hadits Etika Berbusana (Studi Living Hadits pada Jama'ah Majelis Ta'lim Al-Khafi”</i>	Dalam penelitian ini, keduanya membahas mengenai etika berpakaian.	Dalam penelitian Ita Fatmawati, fokus utamanya adalah pada metode studi living hadits yang diterapkan pada jama'ah

Pada penelitian ini, fokusnya adalah pada seragam siswa yang melibatkan pembentukan akhlakul karimah, dengan menekankan kualitas dan kuantitas penerapan

etika berpakaian sesuai syariat Islam. Sebaliknya, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peran atau strategi guru akidah akhlak di sebuah lembaga pendidikan.

B. Kajian Teori

Dalam pembahasan proposal ini, penulis mengangkat teori-teori yang berkaitan dengan Implementasi Etika Berseragam Siswa di Sekolah dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTs Ummul Quro Glenmore.

1. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlak

Akhlak dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, atau akhlak yang baik dan yang buruk. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk akhlak terpuji dan tercela, seperti al-fadilah dan ar-razilah, al-mahmudah dan al-mazmumah, serta al-karimah dan as-saiy'ah.

Sifat terpuji adalah perilaku atau karakter yang ada dalam diri manusia yang dapat mendatangkan kebahagiaan, memiliki nilai kebenaran, membawa rahmat, dan memberikan kebaikan. Sifat ini berkaitan dengan hal-hal yang lurus, bermartabat, menyenangkan, dan yang sering didiskusikan oleh manusia. Contoh-contoh akhlak terpuji meliputi kejujuran, keadilan, berbaik sangka, kerendahan hati, kesantunan, kemurahan hati, dan lain sebagainya.

Sifat tercela adalah perilaku atau karakter yang ada dalam diri manusia yang tidak baik, tidak semestinya, kualitasnya tidak sempurna, atau memiliki nilai buruk. Sifat tercela berhubungan erat dengan keburukan, yaitu sesuatu yang tidak bermoral, tidak menyenangkan, dan bertentangan dengan norma-norma yang ada.

Akhlak baik adalah segala perilaku yang terpuji dalam pandangan agama Islam, sementara akhlak buruk adalah segala perilaku yang tercela. Akhlak baik akan membawa kebahagiaan dan keselamatan, sehingga disebut al-munjiat, sedangkan akhlak buruk akan membawa penderitaan dan kehancuran, yang disebut al-muhlikat. Akhlak baik lahir dari sifat-sifat yang baik (Husni, 2022:78).

Menurut bahasa akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabi'at akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, *khuluq* merupakan Gambaran sifat batin manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian Kata "khuluq" disamakan dengan kata "ethicos" dan "ethos", yang berarti adab, kebiasaan, perasaan batin, dan kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan. Kata "ethos" kemudian berkembang menjadi "etika" (Mahmud, 2020:8).

Ilmu akhlak dapat disebut sebagai ilmu yang membahas tingkah laku manusia dan menilai atau menentukan hukum atas perbuatan tersebut, apakah termasuk baik atau buruk (Nurul, 2022:4). Akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi bagian dari kepribadian, yang menghasilkan berbagai macam perbuatan secara alami tanpa rekayasa dan tanpa memerlukan banyak pertimbangan (Mahmud, 2021:10).

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan berbagai perbuatan dengan mudah dan alami, tanpa memerlukan banyak pemikiran atau pertimbangan. Jika perbuatan tersebut sesuai dengan ajaran Islam, maka disebut akhlak baik (akhlakul karimah). Sebaliknya, jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka disebut akhlak buruk

Islam mengajarkan pentingnya akhlak yang baik sebagai hal yang sangat diutamakan dalam kehidupan individu maupun masyarakat, untuk menjaga ketertiban hidup. Individu dan masyarakat akan mengalami kerugian jika berperilaku buruk. Perilaku seperti berdusta, iri hati, kejahatan, riya', dan sejenisnya akan merusak kebaikan amal seseorang secara besar-besaran.

Demikian pula, masyarakat akan menderita akibat penyebaran akhlak buruk ini, yang menyebabkan konflik, pertengkaran, dan perang antar mereka. Islam sangat mendorong untuk menjaga akhlak baik yang membawa kebahagiaan dan kesenangan, sementara juga memberikan peringatan keras terhadap akhlak buruk yang dapat mengakibatkan kehancuran dan penderitaan.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang menetap kuat dalam jiwa seseorang, yang menggerakkan tindakan secara alami tanpa motif atau paksaan. Jika tindakan yang muncul adalah yang baik, itu disebut akhlak yang indah (khuluq hasan). Sebaliknya, jika yang muncul adalah tindakan tercela atau hina, itu disebut akhlak buruk (khuluq sayyi'). Menurut Imam Al-Ghazali (450-505 H), seseorang belum dapat disebut dermawan hanya dengan menyedekahkan hartanya sekali-sekali untuk tujuan tertentu, kecuali sedekah tersebut telah menjadi bagian karakternya yang muncul secara alami, tanpa adanya paksaan.

b. Macam-Macam Akhlak

Dalam Islam, akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak yang baik (karimah), seperti jujur, lurus, berkata benar, dan menepati janji, serta akhlak yang buruk atau tidak baik (akhlak mazmumah), seperti khianat, berdusta, dan melanggar janji. Membentuk akhlak yang baik dilakukan dengan mendidik dan membiasakan perilaku baik tersebut sejak usia dini hingga dewasa, bahkan sampai pada masa tua dan menjelang ajal, sebagaimana perintah untuk menuntut ilmu yang dimulai sejak usia sangat muda hingga usia lanjut.

Ajaran Islam menekankan pentingnya akhlak karimah, yang sesuai dengan pedoman dan hukum Islam. Konsep ini mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Penciptanya (Allah SWT) serta hubungan horizontal antara manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

Akhlak dalam kehidupan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini untuk beribadah kepada-Nya. Akhlak manusia terhadap Allah SWT dimulai dengan keyakinan akan keesaan-Nya, serta pengakuan terhadap semua sifat kesempurnaan-Nya. Mengimani dengan benar memberikan kebahagiaan bagi seorang muslim di dunia dan di akhirat nanti.

Allah berfirman dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56:

﴿لِيَعْبُدُونِي﴾ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”.

2) Akhlak terhadap alam sekitar

Kata “alam” berasal dari bahasa Arab, yaitu ‘alam, yang memiliki akar kata yang sama dengan ‘ilm, yang berarti pengetahuan, serta alamat yang berarti pertanda. Hubungan antara alam dengan alam menunjukkan bahwa seluruh alam semesta adalah petunjuk akan keberadaan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Dalam konteks ini, “alam” merujuk pada lingkungan, yang mencakup segala sesuatu yang berbeda di sekitar manusia, termasuk binatang, tumbuhan, dan lingkungan alam secara luas.

Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di dunia ini, bertanggung jawab untuk mengelola dan membawa rahmat serta kasih sayang kepada seluruh alam semesta. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan dengan baik.

Akhlak membentuk perilaku seseorang sehingga perkataan dan perbuatannya muncul dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika seseorang melakukan perbuatan baik dan menjauhi yang tercela, itu disebut akhlak terpuji. Sebaliknya, jika seseorang melakukan perbuatan jahat, itu disebut akhlak tercela. Dalam Islam, tujuannya adalah membina seseorang agar memiliki akhlak mulia, karena akhlak yang baik menjadi standar nilai kehidupan yang sejati bagi seorang mukmin.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama adalah menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melibatkan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, serta membaca Al-Qur'an dan berdoa. Tahap ketiga merupakan hasil dari keimanan, ibadah, dan akhlak yang baik.

Adapun akhlak karimah terhadap diri sendiri dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Keterpercayaan (al-amanah), yaitu sikap tulus dan jujur dalam melaksanakan segala sesuatu yang dipercayakan, termasuk dalam urusan harta, kewajiban, dan kepercayaan.
- b) Kejujuran (as-shiddiq), yaitu bertindak dan berbicara dengan benar serta jujur dalam segala hal.
- c) Keadilan (al-'adl), yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan membagi secara adil tanpa memihak.
- d) Menjaga kesucian diri (al-iffah), yaitu upaya untuk menjaga kehormatan dan kesucian diri dari perbuatan-perbuatan tercela, fitnah, dan perilaku yang dapat mengotori diri.
- e) Rasa malu (al-haya'), yaitu memiliki kesadaran diri untuk menjaga kehormatan dan tidak melakukan hal yang memalukan.
- f) Keberanian (as-syaja'ah), yaitu memiliki ketegasan dan keberanian dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.
- g) Kekuatan (al-quwwah), yaitu memiliki kekuatan fisik dan mental untuk menghadapi berbagai situasi hidup dengan tegar.
- h) Kesabaran (as-sabr), yaitu mampu menahan diri dan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup.
- i) Kasih sayang (ar-rahman), yaitu memiliki rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah.

- j) Hemat (al-istiqshad), yaitu bijaksana dalam menggunakan sumber daya dan menghindari pemborosan.
- k) Akhlak terhadap orang tua, yaitu menghormati, mengasihi, dan berbakti kepada orang tua sebagai wujud penghargaan atas jasa mereka dalam melahirkan dan membesarkan anak.

Demikianlah beberapa aspek dari akhlak karimah yang berhubungan dengan diri sendiri, yang diharapkan dapat menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Allah berfirman dalam surah Al-Isra ayat 23:

الْكِبَرِ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا إِحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَقَضَىٰ
كَرِيمًا قَوْلًا هُمْمَا وَقُلْ تَنْهَرُهُمَا وَلَا أَفٍ هُمْمَا تَقُلْ فَلَا كِلَهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا ﴿٢٣﴾

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

c. Dasar-Dasar Akhlak

Dasar dari ilmu akhlak sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis adalah penjelasan tentang karakter baik dan buruk dalam perilaku seseorang. Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia. Kriteria kebaikan menurut Al-Qur'an dan sunnah harus dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sementara perilaku yang bertentangan dengan ajaran tersebut harus dihindari. Al-Qur'an memberikan dasar-dasar akhlak, yang mencakup:

(1) QS. Al-Ahzab ayat 21

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa perilaku atau akhlak Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia, dan hadis-hadis Rasulullah SAW yang mencakup perkataan dan perilaku beliau merupakan sumber kedua dari ilmu akhlak setelah Al-Qur'an.

(2) QS. Al-Hasyr ayat 7

Allah SWT memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Apabila manusia tidak bertakwa kepada Allah berarti ia durhaka kepada-Nya dan setiap orang yang durhaka itu akan diberikan azab yang pedih.

(3) QS. Ali Imran ayat 104

Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk mengajak manusia kepada kebaikan, melakukan perbuatan yang baik (ma'ruf), dan mencegah perbuatan yang buruk (munkar). Dan hendaklah di antara kalian, orang-orang yang senantiasa menyeru kepada kebajikan, yang berlandaskan petunjuk-petunjuk Allah SWT.

- (4) Hadits yang diriwayatkan oleh Malik mengindikasikan bahwa akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga substansi utama dari ajaran Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat mencapai tingkat akhlak yang mulia.

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa awalnya seseorang melakukan ibadah karena takut akan siksaan Allah SWT di akhirat sebagai konsekuensi dari dosa-dosa yang dilakukan. Namun, seiring berjalannya waktu dalam ibadah, rasa takut tersebut perlahan-lahan berkurang dan digantikan oleh rasa cinta kepada Allah SWT yang tumbuh dalam hatinya. Semakin banyak seseorang beribadah kepada Allah, hatinya akan semakin suci, akhlaknya semakin mulia, dan hubungannya semakin dekat dengan Allah SWT.

d. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Siswa

Perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, menurut Abdul Watir Masri. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal merujuk pada kondisi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Sementara itu, faktor eksternal adalah pengaruh dari luar, seperti lingkungan, tempat, dan pergaulan.

Pembentukan akhlak merupakan upaya untuk membentuk individu melalui penggunaan metode pendidikan dan pembinaan yang terstruktur secara konsisten. Dalam Islam, pembentukan akhlak dilakukan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan rukun iman dan rukun Islam. Ibadah dalam Islam juga berperan sebagai sarana untuk membentuk akhlak.

Ada banyak metode dalam Islam yang dapat digunakan untuk memperbaiki akhlak seseorang, seperti contoh teladan, memberikan nasehat, dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki akhlak baik. Teman-teman juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk akhlak seseorang.

Islam sebagai agama yang komprehensif telah menetapkan aturan dan norma-norma dalam bergaul karena pergaulan memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, bergaullah dengan orang-orang yang baik sangat dianjurkan agar bisa mendapatkan manfaat yang positif juga (Husni, 2021:17).

2. Implementasi Etika Berseragam

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah proses praktis untuk menerapkan ide, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan konkret sesuai dengan definisi dari kamus besar Bahasa Indonesia (Suharso, 2019:127). Tujuan dari implementasi ini adalah untuk menghasilkan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.

Implementasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pelaksanaan atau penerapan sesuatu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Browne dan Wildavsky menggambarkan bahwa implementasi adalah ekspansi dari kegiatan yang saling beradaptasi.

Implementasi berhubungan dengan aktivitas, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Penggunaan istilah “mekanisme” menunjukkan

bahwa implementasi tidak hanya terbatas pada aktivitas semata, tetapi juga mencakup kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh sesuai dengan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Firdianti, 2020:19).

b. Pengertian Etika

Etika dalam kehidupan sehari-hari membahas situasi-situasi atau peristiwa yang kita alami secara alami. Etika merupakan salah satu cabang filsafat tertua yang dikenal sebagai cabang filsafat. Dalam konteks filsafat Yunani kuno, etika telah mencapai tingkat kematangan yang mengesankan. Etika adalah ilmu yang berdasarkan pada fakta dan dalam pembahasannya selalu berpegang pada fakta.

Etika secara garis besar dapat diklarifikasikan menjadi tiga definisi, yaitu:

- 1) Aspek historis, etika dipandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan mengenai nilai baik dan buruk perilaku manusia.
- 2) Deskriptif, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan perilaku manusia baik dan buruk manusia dalam kehidupan masyarakat. Definisi demikian tidak melihat kenyataan bahwa ada keragaman norma, karena adanya ketidaksamaan waktu dan tempat karena lebih bersifat sosiologis.
- 3) Sifat dasar, filsafat etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang normative, evaluative yang memberikan hanya nilai-nilai baik dan buruknya terhadap perilaku manusia. Dalam hal ini perlu menunjukkan adanya fakta yang cukup memberikan informasi, menajurkan dan merefleksikan (Burhanudin, 2019:169).

Etika adalah sistem aturan sosial yang mengatur perilaku manusia. Etika juga berfungsi sebagai pengingat bagi manusia akan pentingnya moralitas, sehingga seseorang dapat bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku tanpa bertindak semena-mena.

c. Pengertian Etika Berseragam

Etika berseragam dan berbusana sangat penting dalam berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat jika kita ingin dihargai. Cara berpakaian mencerminkan kualitas budaya, kepribadian, dan moral seseorang. Etika berpakaian dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, adat, agama, kondisi sosial ekonomi, waktu, dan lingkungan. Namun, etika ini tidak selalu bersifat universal karena bisa berbeda tergantung pada konteks dan situasinya.

Pakaian berasal dari kata “albisah”, jamak dari “libas”, yang berarti sesuatu yang digunakan untuk menutupi dan melindungi seluruh tubuh seperti baju, celana, dan lain-lain. Pakaian memiliki makna khusus karena harus berukuran sedemikian rupa sehingga dalam sikap dan gerak-gerik tidak menimbulkan godaan bagi orang lain. Dengan berpakaian sesuai norma sosial, seseorang tidak hanya menjaga moral masyarakat atau orang lain, tetapi juga dirinya sendiri (Hidayatullah, 2022:119).

Prinsip berpakaian dalam Islam dikenakan oleh seseorang sebagai ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT. Karena itu

berpakaian bagi muslim laki-laki maupun perempuan memiliki nilai ibadah. Oleh karena itu dengan demikian dalam berpakaian seorang harus mengikuti aturan yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. dalam berpakaian seseorang pun tidak dapat menentukan kepribadian secara mutlak akan tetapi sedikit dari pakaian yang digunakan akan tercermin kepribadian dari sorotan lewat berpakaian.

d. **Dasar Hukum Berseragam**

Berseragam, khususnya dengan mengenakan jilbab bagi wanita atau busana muslim bagi umat Islam, adalah bentuk kepatuhan bagi mereka yang merasa dirinya sebagai Muslim atau Muslimah. Allah telah menyampaikan perintah untuk berpakaian atau berbusana muslim dalam Al-Qur'an, surat Al-A'raf ayat 26, yang menyeru umat Muslim untuk senantiasa menutupi aurat mereka.

Melihat fakta-fakta yang terjadi saat ini, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menutupi tubuh, tetapi juga sebagai sarana untuk melindungi diri dari tindakan asusila dan perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mengenakan pakaian yang baik adalah wajib jika kita ingin dihargai oleh orang lain dan dianggap sebagai individu yang baik.

e. **Pengaruh Berseragam terhadap Akhlakul Karimah**

Pakaian bisa menjadi simbol identitas bagi seseorang atau sekelompok orang sekaligus berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal. Akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai terkait perbuatan manusia yang bisa dinilai baik atau buruk (Setiawan, 2021:18). Peserta didik yang memahami hakikat berpakaian menurut syariat Islam akan menunjukkan tingkah laku dan akhlak yang baik.

Pakaian dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku pemakainya. Dalam psikologi, pakaian yang dikenakan akan menentukan konsep diri seseorang dan juga persepsi orang lain terhadap orang tersebut. Konsep diri mencakup semua yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri kita. Disadari atau tidak, konsep diri ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku kita secara keseluruhan (Mulyono, 2020:48)

Berdasarkan pemaparan di atas, pakaian dan akhlak memiliki hubungan yang erat. Pakaian berfungsi sebagai sarana efektif yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, baik itu perilaku baik maupun buruk. Pakaian yang baik cenderung mengarahkan seseorang untuk berperilaku baik, sementara pakaian yang kurang pantas dapat mendorong perilaku yang kurang baik.

C. Alur Pikir Penelitian

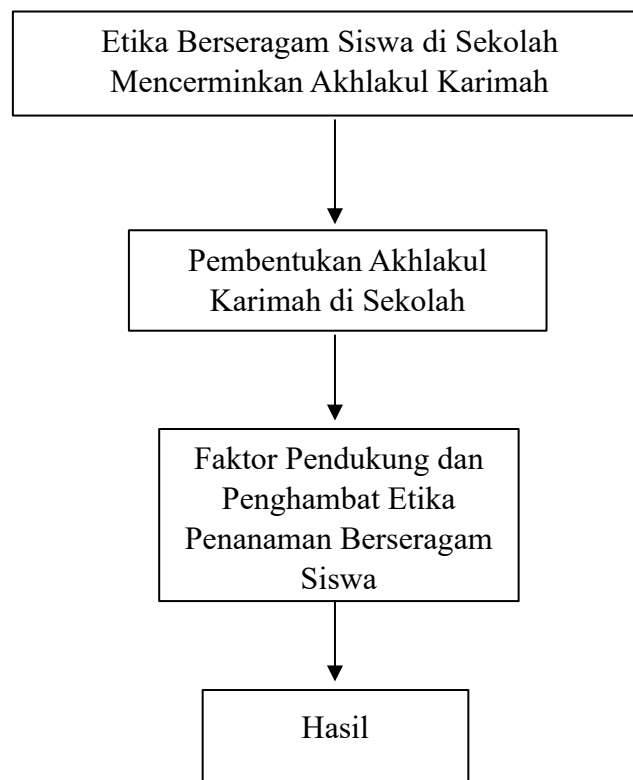
Pendekatan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan kerangka berpikir mengenai penerapan etika berseragam siswa di sekolah dalam mencerminkan akhlakul karimah. Terkait judul tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana suatu lembaga dapat membentuk peserta didik agar berperenampilan sopan dan baik, serta bagaimana peran atau akhlak peserta didik dalam bersikap di lingkungan sekolah, memiliki akhlak yang baik dengan teman-teman, guru, dan orang-orang di sekitarnya.

Peneliti kemudian mengumpulkan data terkait penerapan yang dilakukan di lembaga tersebut untuk memperbaiki penampilan dan meningkatkan kualitas peserta didik. Fokusnya adalah peserta didik yang memiliki akhlak baik, terutama di lembaga dengan

nuansa Islam. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah di MTs Ummul Quro Glenmore meningkatkan akhlakul karimah pada peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Data yang telah dikumpulkan memerlukan analisis lebih lanjut melalui proses reduksi data, yaitu dengan memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk teks naratif. Setelah proses reduksi dan penyajian data selesai, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil analisis untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam fokus dan pertanyaan penelitian. Kesimpulan ini akan menggambarkan bagaimana implementasi etika berseragam siswa di sekolah mencerminkan akhlakul karimah. Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap satu kesatuan sistem tertentu, yang bisa berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terhubung melalui tempat, waktu, dan ikatan tertentu (Syaodih, 2021:64).

Dengan menggunakan studi kasus ini, diharapkan dapat mengumpulkan data-data yang relevan. Data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang Implementasi Etika Berseragam Siswa di Sekolah dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTs Ummul Quro Glenmore, sehingga hasilnya dapat disimpulkan secara jelas.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana implementasi etika berseragam siswa mencerminkan akhlakul karimah di MTs Ummul Quro Glenmore. Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan realitas yang ada tanpa menggunakan data numerik, melainkan dengan mendetailkan keadaan serta semua aspek yang relevan untuk memberikan informasi yang sejelas-jelasnya kepada peneliti.

Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeloeng, 2021:4). Arifin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, dengan fokus utama pada pengumpulan data kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Glenmore yang terletak di Desa Tegalharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena beberapa alasan yang cukup signifikan, terutama terkait dengan penanaman etika berseragam siswa yang dilakukan oleh MTs Ummul Quro Glenmore.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa deskripsi kata-kata, tindakan, bahkan isyarat atau lambang. Untuk menggambarkan atau menjelaskan data semacam ini, dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang paling sesuai. Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif sangat penting, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Keuntungan dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek penelitian lebih responsif terhadap kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian, keputusan terkait penelitian dapat diambil dengan cepat dan terarah. Selain itu, informasi dapat diperoleh melalui interaksi langsung dan cara subjek menyampaikan informasi.

Data yang diperoleh dari peneliti kualitatif berupa deskripsi verbal, tindakan, dan bahkan isyarat atau simbol. Untuk menggambarkan atau menjelaskan jenis data ini, penelitian kualitatif memanfaatkan peneliti sebagai instrumen yang paling sesuai, karena kehadiran langsung peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti berperan sebagai alat untuk mengumpulkan data secara langsung dan menginterpretasikan fenomena yang diamati.

Manfaat yang diperoleh dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih peka terhadap kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan konteks

penelitian, keputusan terkait penelitian dapat diambil secara cepat dan terfokus. Selain itu, informasi dapat diperoleh melalui interaksi dan cara komunikasi yang digunakan oleh peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling penting dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan (Burhan, 2020:29). Menurut Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan meliputi dokumentasi dan aspek lainnya. Sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari:

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian melalui wawancara dengan subjek penelitian di lapangan. Salah satu sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru-guru di MTs Ummul Quro Glenmore.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari lembaga atau instrumen tertentu (Moeloeng, 2020:91). Yang diambil berupa dokumen-dokumen kepustakaan, kajian teori, karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian ini merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak terkait di MTs Ummul Quro Glenmore, serta berbagai literatur yang relevan dengan topik pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dikumpulkan dan responden penelitian. Beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan melibatkan kegiatan mengamati objek penelitian secara langsung. Observasi adalah proses kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan aktivitas lainnya, serta jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak (Sugiyono, 2020:145).

Dalam konteks ini, peneliti akan langsung terjun ke lapangan untuk mengamati dan memahami etika berpakaian serta cara peserta didik berpakaian yang benar sesuai dengan harapan. Peneliti akan membuat catatan kecil dan singkat mengenai hal-hal penting yang terjadi di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah dialog antara pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi yang akurat. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan pertanyaan, serta penggunaannya lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2020:194-199).

Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informansi untuk menggali dan menadapat informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat membangun pertanyaan-pertanyaan penelitian secara dengan kebutuhan informasi yang diinginkan.

Proses wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informasi penelitian mengenai waktu untuk dapat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menyampikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara.

Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk semakin memperdalam penelitian. Informasi dari wawancara dengan informasi direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara atau ponsel, disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh informasi dalam wawancara.

Wawancara ada setiap subjek penelitian berbeda-beda, ada yang satu kali wawancara dan ada yang lebih dari satu kali wawancara tergantung kejelasan informasi yang diberikan dan data yang dibutuhkan peneliti.

Informasi yang akan diwawancarai antara lain adalah guru BK, kepala sekolah, dan beberapa siswa MTs Ummul Quro Glenmore. Tujuan wawancara ini adalah untuk memahami etika berseragam serta strategi yang dilakukan oleh para guru dan peserta didik dalam menanamkan etika berseragam yang mencerminkan akhlakul karimah.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, sumber utama adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan seperti dokumen dan lainnya digunakan untuk memperkuat temuan. Dokumentasi dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat serta dapat membantu memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas berbagai dokumen yang meliputi:

- a. Struktur MTs Ummul Quro Glenmore
- b. Profil MTs Ummul Quro Glenmore
- c. Struktur organisasi MTs Ummul Quro Glenmore
- d. Data siswa MTs Ummul Quro Glenmore
- e. Daftar nama guru yang terdaftar di MTs Ummul Quro Glenmore
- f. Daftar siswa MTs Ummul Quro Glenmore
- g. Pengembangan sekolah MTs Ummul Quro Glenmore

F. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan setelah melalui klarifikasi yang meliputi pengelompokan atau pengorganisasian data. Data yang perlu dikelompokkan bisa berupa komentar penelitian, catatan lapangan, gambar/foto, beberapa dokumen laporan, biografi, artikel, dan lainnya.

Setelah data terkumpul, peneliti akan mengelola data tersebut menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan tentang etika berpakaian peserta didik dalam mencerminkan akhlakul karimah di MTs Ummul Quro Glenmore.

Peneliti menggunakan model interaktif pada saat analisis data yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, bahwa penelitian ini dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya sampai pada titik jenuh. Proses penelitian ini berbentuk siklus meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah atau proses pemilihan, perumusan, penyederhanaan, pengabstrakan. Transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan dan menonjolkan pada hal yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan atau untuk mempertajam data yang yang diperoleh.

Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampangan data dengan cara memilih data yang penting ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (datang yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi.

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung. Karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah berdiri sendiri dari analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri (Sugiyono, 2020:91).

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan *jenis* data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil penyajian data dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dari data tersebut.

Data yang disajikan dalam penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisis, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam bentuk laporan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat samar, kabur, dan diragukan, maka dengan bertamabahnya data menjadi lebih grounded. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan saat penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Kesimpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang dirumuskan.

G. Keabsahan Data

Agar data-data yang diperoleh dari tempat penelitian dan para informan memperoleh keabsahan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi dibagi menjadi tiga jenis: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi waktu digunakan oleh penulis untuk memeriksa konsistensi data dari subjek dari waktu ke waktu. Ini memungkinkan penulis untuk memverifikasi apakah keterangan yang diberikan subjek saat ini konsisten dengan apa yang dikatakan sebelumnya.

Jika data tersebut konsisten, maka dapat dianggap valid. Namun, jika terdapat perbedaan, penulis harus melakukan penelitian tambahan untuk memastikan data yang akurat, valid, dan cermat. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi mengenai etika berpakaian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan dan Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Penelitian

a. Sejarah singkat berdirinya MTs Ummul Quro Glenmore

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ummul Quro Glenmore didirikan pada tahun 2005 oleh Yayasan Ummul Quro, sebuah organisasi yang fokus pada pendidikan dan kegiatan sosial keagamaan. Pendirian yayasan ini diprakarsai oleh sekelompok tokoh masyarakat dan ulama di daerah Glenmore yang memiliki komitmen mendalam untuk memajukan pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Awal mula berdirinya sekolah ini di latar belakang oleh kebutuhan masyarakat Glenmore yang semakin mengikat akan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. Pada saat itu, masih sedikit pilihan Madrasah Tsanawiyah di daerah Glenmore yang mampu menyediakan pendidikan Islam yang kompherensif dan berwawasan global.

Atas dasar itulah Yayasan Ummul Quro mengambil inisiatif untuk mendirikan MTs Ummul Quro Glenmore sebagai kebutuhan masyarakat. Proses pendirian sekolah ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, tokoh agama, serta unsur masyarakat.

Setelah melalui berbagai persiapan dan perizinan, MTs Ummul Quro Glenmore resmi dibuka pada tahun ajaran 2005/2006 dengan jumlah siswa perdana sebanyak 120 orang. Sejak saat itu, sekolah ini terus mengalami perkembangan dan peningkatan kualitas baik dari segi infrastruktur, kurikulum, maupun prestasi akademik maupun non-akademik. Hingga saat ini, MTs Ummul Quro Glenmore telah menjadi salah satu Madrasah Tsanawiyah terkemuka di wilayah Glenmore dan sekitarnya, dengan reputasi yang baik bagi masyarakat.

b. Visi dan misi MTs Ummul Quro Glenmore

Visi MTs Ummul Quro adalah *“Terwujudnya generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia”*. Adapun misi dari sekolah ini antara lain:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam bidang keagamaan, akademik, dan keterampilan.
- 2) Menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal
- 4) Membiasakan budaya disiplin, bersih, dan sehat.
- 5) Menjalinkan kerjasama yang harmonis dengan orang tua, masyarakat, dan instansi terkait.

Visi dan misi ini mencerminkan komitmen MTs Ummul Quro Glenmore untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga mempunyai keimanan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan masa depan.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah alat-alat yang digunakan atau yang diperlukan dalam kegiatan proses pembelajaran di MTs Ummul Quro Glenmore. Lembaga pendidikan, selain guru dan siswa, juga menganggap sarana prasarana sebagai hal yang penting untuk dipertimbangkan guna mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Karena fasilitas di sini adalah sarana yang digunakan oleh siswa dan guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar sehari-hari, MTs Ummul Quro Glenmore memiliki sarana prasarana yang bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

1) Bagaimana etika berpakaian mengintegrasikan Akhlakul Karimah di MTs Ummul Quro Glenmore

Setiap institusi pendidikan memiliki kebijakan sendiri mengenai pakaian siswa, termasuk warna, bentuk, dan modelnya, serta patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh kepala sekolah, yayasan, atau pemerintah. Meskipun demikian, setiap siswa diharuskan patuh terhadap aturan tersebut meskipun ada yang mungkin tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Beberapa sekolah menerapkan larangan bagi siswa yang tidak mengenakan seragam sekolah untuk masuk ke kelas.

Proses pendidikan dan pembelajaran melibatkan peran penting dari guru dan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak, terutama dalam hal etika berpakaian sehari-hari. Etika berpakaian yang baik mencerminkan kepribadian yang positif, yang diharapkan dari setiap individu. Meskipun madrasah telah menyediakan berbagai kegiatan untuk mendidik dan membina siswa, namun tanggung jawab ini juga terletak pada siswa sendiri untuk memberikan dampak positif bagi lembaga tersebut.

Observasi dilakukan dengan memperhatikan cara berpakaian siswa kelas VIII di MTs Ummul Quro Glenmore. Mayoritas siswa mengenakan pakaian yang longgar dan menutup aurat sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang melanggar aturan, seperti menggunakan pakaian yang tidak memenuhi ketentuan mengenai kekencangan dan menutup aurat. Pelanggaran ini sering kali mendapatkan teguran langsung dari guru-guru untuk mengingatkan siswa agar mematuhi peraturan dan menyadari kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi penulis yaitu melihat dari cara berseragam para peserta didik di MTs Ummul Quro Glenmore, para siswi menggunakan pakaian yang longgar atau tidak sempit dan menutup aurat. Melihat gaya berpakaian yang dicontohkan guru guru yang ada di MTs Ummul Quro Glenmore terkadang masih ada satu dua dari peserta didik melanggar aturan seperti tidak memasukkan baju dan menggunakan pakaian yang ketat. Akan tetapi pelanggaran ini bisa diatasi dengan cara menegur secara langsung agar peserta didik merespon terhadap perintah yang diberikan.

2) Bagaimana faktor-faktor penghambat dalam menanamkan etika berseragam di MTs Ummul Quro Glenmore

Setiap upaya atau rencana yang dibuat oleh suatu lembaga pasti akan menemui hambatan dalam pelaksanaannya. Begitu pula dengan para guru yang berusaha menjadikan anak didiknya cerdas dan berhasil. Seorang guru selalu berusaha, namun tetap memerlukan bantuan dan dorongan dari pihak lain agar tujuan tersebut dapat tercapai.

MTs Ummul Quro Glenmore telah menetapkan aturan mengenai etika berbusana yang harus dipatuhi oleh semua siswa. Para guru di MTs Ummul Quro Glenmore berupaya sebaik mungkin dalam membimbing siswa dalam mematuhi aturan tersebut.

Ada beberapa faktor yang bisa menjadi penghambat dalam menanamkan etika berseragam di MTs Ummul Quro Glenmore. Berikut adalah beberapa di antaranya:

- a. Kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya etika berseragam dapat menghambat penerapan etika ini, Siswa mungkin tidak memahami alasan di balik peraturan seragam dan etika yang menyertainya.
- b. Pengawasan yang tidak konsisten mengenai seragam dan etika berseragam dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpatuhan di kalangan siswa.
- c. Lingkungan dan pengaruh sosial dipengaruhi oleh teman-temannya yang tidak mematuhi peraturan seragam, Tekanan dari teman sebaya bisa membuat siswa enggan mematuhi etika berseragam.
- d. Ketersediaan dan kualitas seragam dalam memperoleh seragam yang sesuai, baik dari segi ukuran maupun ketersediaan, dapat menghambat penerapan etika berseragam.
- e. Pengawasan dan penegakan peraturan kurangnya pengawasan yang ketat dari pihak sekolah terhadap kepatuhan siswa dalam mengenakan seragam dapat mengurangi efektivitas penerapan etika berseragam.

Faktor-faktor pendukung yang dilakukan oleh guru-guru di MTs Ummul Quro Glenmore adalah:

- (a) Peraturan tertulis yang dipasang di tempat-tempat strategis di sekolah dan diikuti dengan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang melanggar aturan
- (b) Bantuan materi dari sekolah untuk siswa yang kurang mampu
- (c) Guru-guru yang memberikan teladan yang baik kepada siswa
- (d) Dedikasi yang tinggi dari guru dalam proses pendidikan
- (e) Aturan dari Dinas Syariat Islam yang mengatur mengenai berbusana di sekolah
- (f) Dukungan yang diberikan oleh masyarakat dan orang tua terhadap implementasi aturan berbusana di sekolah

3) Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan etika berseragam siswa di MTs Ummul Quro Glenmore

Guru-guru di MTs Ummul Quro Glenmore juga mengamalkan etika berpakaian sebagai bagian dari upaya mereka untuk meningkatkan kesadaran etika berpakaian di kalangan peserta didik mereka. Upaya yang dilakukan oleh guru-guru dalam melakukan etika berseragam antara lain:

- (a) Berusaha menjauhkan peserta didik mengenakan pakaian yang bertentangan dengan syariat. Maka MTs Ummul Quro Glenmore menyediakan seragam bagi peserta didik.
- (b) Mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak merubah bentuk seragam menjadi baju yang ketat
- (c) Ketika diadakan reaksi atau berwisata anak-anak tidak diizinkan menggunakan rok span dan ketika kegiatan ekstrakurikuler anak-anak harus lebih memperhatikan etika berpakaian.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa di MTs Ummul Quro Glenmore, upaya telah dilakukan untuk memberikan arahan kepada peserta

didik agar mematuhi etika berpakaian sesuai aturan yang telah ditetapkan. Hal ini membedakan siswa MTs Ummul Quro Glenmore dari siswa di sekolah lain yang mungkin tidak selalu mengikuti etika berpakaian yang sama.

Anak-anak yang terus melanggar aturan berpakaian akan menghadapi konsekuensi yang ditetapkan. Ketika seorang murid baru melanggar peraturan, mereka akan diberi teguran untuk membiasakan diri dengan aturan sekolah. Namun, jika melanggar lagi untuk yang kedua kalinya, siswa harus siap menerima konsekuensi yang diberlakukan. Semua tindakan ini dilakukan untuk mendidik dan melatih peserta didik agar mematuhi penggunaan seragam sesuai dengan ketentuan sekolah.

Melalui wawancara dan observasi diatas, penulis dapat mengambil Kesimpulan bahwa setiap siswa yang melanggar peraturan maka akan diberikan konsekuensi sesuai dengan aturan yang ada di sekolah.

B. Verifikasi Data Lapangan

Dengan melihat beberapa hasil penelitian mengenai penerapan etika berpakaian siswa di MTs Ummul Quro Glenmore untuk mencerminkan akhlakul karimah, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Implementasi etika berseragam peserta didik dalam mencerminkan akhlakul karimah

Pengetahuan tentang berpakaian menurut sudut pandang individu adalah aspek fundamental dari etika berpakaian, yang mencerminkan pengetahuan statistik zaman tentang definisi berpakaian muslimah. Tingkat pengetahuan tentang berpakaian muslimah bisa dilihat dari seberapa sering memakai pakaian muslimah yang dapat mencegah terjadinya perbuatan maksiat. Mengenakan pakaian muslimah akan membantu menjaga perilaku seseorang, sementara tidak menutupi aurat dapat dianggap sebagai pelanggaran.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa pemahaman peserta didik tentang etika berpakaian di MTs Ummul Quro Glenmore sudah baik. Mayoritas dari mereka sudah mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Selain memberikan penjelasan, sekolah juga aktif memberikan motivasi dan nasehat kepada peserta didik agar mereka bisa menjadi contoh yang baik dalam menerapkan etika berpakaian.

2. Hambatan yang dihadapi dalam membina etika berseragam siswa di MTs Ummul Quro Glenmore

Etika berseragam ketika ditanamkan kepada peserta didik pasti ada yang Namanya hambatan, diantaranya adalah:

- a. Guru-guru menghadapi kesulitan dalam mengontrol peserta didik di luar sekolah karena hanya dapat memantau mereka saat di sekolah. Sekolah yang kurang menegakkan etika berseragam sering kali mengakibatkan kurangnya tanggung jawab peserta didik terhadap perilaku mereka.
- b. Kurangnya pembinaan di lingkungan keluarga mempengaruhi etika berseragam. Budaya dan tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi perilaku anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang baik dan memiliki orang tua dengan pendidikan yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang baik.

- c. Kesadaran diri yang kurang dari peserta didik dapat mempengaruhi penanaman etika berseragam. Faktor luar sekolah, seperti lingkungan pergaulan sehari-hari, juga berpengaruh terhadap perilaku mereka.
- d. Beberapa peserta didik mungkin tidak mengenakan pakaian muslimah di luar lingkungan sekolah.
- e. Adanya perbedaan aturan di antara sekolah-sekolah dapat menyebabkan peserta didik meniru gaya dari sekolah lain yang dianggap lebih modern atau lebih menarik.
- f. Beberapa peserta didik mungkin tidak lengkap mengenakan seragam, seperti tidak memakai hijab, kaos kaki, atau sepatu dengan warna yang tepat.

Setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik memiliki alasan tersendiri, seperti pakaian yang masih kotor atau terkena hujan sehingga masih basah dan tidak bisa dipakai untuk sekolah. Namun, ada juga yang sengaja melanggar aturan sekolah dengan memberikan berbagai alasan agar terhindar dari hukuman.

3. Upaya yang dilakukan dalam membina etika berseragam siswa di MTs Ummul Quro Glenmore

Untuk menanamkan etika berseragam, beberapa upaya yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Upaya pertama adalah mengadakan ceramah Islami yang menginspirasi dan memotivasi peserta didik, serta membantu dalam pembinaan melalui pengajian. Dalam konteks ini, ditekankan bahwa hukum-hukum yang Allah SWT perintahkan kepada hamba-Nya selalu memiliki tujuan dan hikmah yang tidak pernah terlewatkan. Hal ini juga berlaku dalam hal berpakaian, di mana Al-Qur'an menegaskan pentingnya menutup aurat untuk menjaga diri dari panas matahari dan bahaya lainnya, seperti yang disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 81.
- b. Peserta didik juga diberikan sanksi jika melanggar aturan berpakaian yang telah ditetapkan di sekolah.
- c. Menyediakan waktu khusus untuk membimbing anak-anak yang membutuhkan bantuan dalam hal berseragam dan aspek lainnya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Etika Berseragam Peserta Didik dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah

Etika berasal dari kata Yunani *ethikos* yang berarti karakter, kebiasaan, dan akhlak. Secara bahasa, etika mengacu pada panduan perilaku yang pantas, layak, dan beradab, atau dalam bahasa Inggris disebut *ethical*. Istilah *ethic* juga digunakan untuk menggambarkan kesusilaan atau moralitas. Etika mencakup kebiasaan baik dalam bentuk aturan atau kaidah yang dikenal, dipahami, disebarkan, dan diajarkan secara lisan dalam Masyarakat.

Aturan, norma, atau kaidah pada dasarnya mengatur perilaku manusia terkait baik dan buruknya. Aturan ini menetapkan tindakan yang seharusnya dilakukan dan perilaku yang sebaiknya dihindari (Keraf, 2021:41). Dari penjelasan tersebut, etika memandu cara hidup dan bertindak sebagai individu yang baik. Etika memberikan arahan, orientasi, dan pedoman tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan dengan baik.

Pakaian adalah barang yang digunakan manusia untuk melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin serta sebagai elemen penunjang penampilan. Selain fungsi-fungsi tersebut, pakaian juga berperan sebagai alat komunikasi nonverbal karena mengandung simbol-simbol yang memiliki berbagai makna (Ansharullah, 2020: 67).

Berpakaian tidak hanya merupakan simbol budaya dan peradaban manusia tetapi juga mempunyai arti yang sangat penting. Pakaian yang digunakan oleh seorang hamba memiliki nilai ibadah di sisi Allah SWT. Rasul telah menetapkan kaidah umum dalam berpakaian untuk menutup aurat. Melalui cara berpakaian, sesungguhnya Allah SWT berkehendak memuliakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan sebagai identitas keislaman seseorang (Al-Bantani, 2022:203). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 26:

﴿يَذَكِّرُونَ لَهُمْ اللَّهُ آيَاتٍ مِنْ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ التَّقْوَى وَلِبَاسٌ وَرِيشًا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ يُوَارِي لِبَاسًا عَلَيْكُمْ أَنْزَلْنَا قَدْ أَدَمَ بَنِي يَٰ

Artinya:

“Wahai anak cucu adam, sesungguhnya telah kami turunkan kepada kalian pakaian untuk menutup aurat kalian dan perhiasan bagi kalian. Tetapi pakaian yang tertutup itu lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah SWT agar mereka selalu ingat”.

Pada ayat-ayat yang lalu ditegaskan bahwa Allah menyuruh Adam dan istrinya keluar dari surga dan bertempat tinggal di bumi, dan dijelaskan pula bahwa setan adalah musuhnya yang sangat berbahaya. Pada ayat-ayat berikut Allah memberikan peringatan dan tuntunan kepada anak keturunan Adam akan hal-hal yang dapat memberi mereka manfaat di dunia, dan peringatan terhadap setan yang senantiasa berusaha menyesatkannya. Wahai anak cucu Adam! Ingatlah dan bersyukurlah pada kami dengan menaati perintah kami, karena sesungguhnya kami telah memberikan karunia kepadamu dengan menyediakan kemudahan untuk mendapatkan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu.

Tetapi pakaian takwa, yakni dengan menghambakan diri kepada Allah dengan penuh ketulusan dan kecintaan, itulah yang lebih baik, karena hal tersebut akan mendatangkan kebahagiaan, meraih kecintaan Allah, dan menyelamatkan kamu dari azab Allah. Demikianlah Allah menceritakan tentang Adam dan istrinya. Hal tersebut merupakan sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan dengan kisah tersebut mereka, yakni manusia, menjadi ingat dan dapat mengambil pelajaran, bahwa siapa pun yang menyalahi perintah Allah dan melanggar larangan-Nya akan mendapatkan murka Allah.

Mendidik siswa untuk hidup dengan kesederhanaan dimulai dengan menekankan pentingnya berseragam yang tidak berlebihan, sehingga peserta didik terlatih untuk hidup sederhana. Penggunaan seragam tidak perlu dibuat berlebihan, tetapi harus sesuai dengan kebutuhan. Pentingnya menutup aurat harus ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang berlanjut hingga dewasa, karena menutup aurat juga dianggap sebagai kewajiban (Hefni, 2022:45).

Etika berpakaian memiliki peranan penting karena pakaian dapat mencerminkan kehidupan seseorang, yang mengimplikasikan bahwa etika ini diterjemahkan sebagai pengetahuan tentang moral atau kesusilaan. Kesusilaan mencakup semua aturan, norma, atau hukum, baik yang tersurat maupun yang tidak tersurat. Melalui gaya berpakaian seseorang, kita dapat memperoleh gambaran tentang karakter personal mereka.

Sekolah memiliki peraturan yang mengharuskan setiap individu di dalamnya berpakaian rapi, sopan, dan sesuai dengan syariat Islam. Jika ada peserta didik yang melanggar aturan berseragam, sekolah memiliki kewenangan untuk memberikan teguran kepada siswa tersebut. Namun, jika siswa melakukan pelanggaran yang sama lagi, sekolah dapat memberikan hukuman sesuai dengan konsekuensi yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah berharap agar tidak hanya teori yang diterapkan kepada peserta didik, tetapi juga kepada seluruh anggota lembaga, termasuk karyawan, guru, dan staf, untuk memberikan contoh dalam menjalankan etika berseragam yang sopan sesuai dengan syariat Islam. Hal ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk secara otomatis mengikuti tata tertib berpakaian di sekolah. Para guru dan staf di MTs Ummul Quro Glenmore juga berupaya semaksimal mungkin untuk menampilkan diri dengan sopan dan rapi agar menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Para siswa di MTs Ummul Quro Glenmore telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap akhlak dan etika berpakaian. Mereka sudah menunjukkan kesadaran yang besar terhadap tata tertib berpakaian yang berlaku di lembaga sekolah tersebut, karena mereka diajarkan untuk mengenakan pakaian sesuai dengan syariat Islam. Berpakaian sesuai dengan prinsip Islam di lingkungan MTs Ummul Quro Glenmore telah menjadi kebiasaan sehari-hari yang dianjurkan di dalam lingkungan tersebut.

Beberapa aspek yang terkait dengan akhlak berpakaian yang disatukan antara teori dan hasil observasi lapangan seperti yang telah dibahas dalam bab dua. Pakaian berfungsi sebagai penutup dan juga sebagai bahasa yang dapat mengungkapkan usia seseorang, jenis kelamin, agama, status sosial, dan pekerjaan. Pakaian muslimah juga memiliki peran dalam memelihara rasa malu, yang merupakan sifat khas orang yang beriman, dan sifat ini mencegah seseorang dari melakukan perbuatan tercela.

Dari analisis data dan teori yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa di MTs Ummul Quro Glenmore, etika berseragam ditekankan secara tinggi, baik oleh guru, staf, maupun peserta didik. Sekolah ini telah menetapkan standar etika berseragam yang baik dan sopan untuk membentuk akhlak yang baik pada peserta didik, serta menjaga reputasi lembaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan konseling di MTs Ummul Quro Glenmore juga menunjukkan pentingnya menerapkan syariat dalam membimbing siswa agar memiliki akhlakul karimah, termasuk dalam hal berseragam peserta didik.

Penulis menunjukkan bahwa hasil wawancara dengan salah satu guru, yaitu Ibu Eri Binari di MTs Ummul Quro Glenmore, menegaskan bahwa berseragam di sekolah tersebut sudah menjadi hal yang lazim, seiring dengan perhatian yang diberikan terhadap masalah akhlak, termasuk dalam hal berseragam. Penulis berpendapat bahwa kemungkinan besar para siswa MTs

Ummul Quro Glenmore telah menginternalisasi etika berseragam dari para guru dan staf sekolah, yang berkontribusi pada perbaikan akhlak mereka.

Jika ada siswa yang melanggar aturan sekolah, para guru perlu mengingatkan mereka dengan cara memberi nasihat, memberikan teguran jika diperlukan, dan mengambil tindakan langsung agar siswa dapat mematuhi aturan berseragam seperti siswa lainnya. Berdasarkan analisis di atas tentang implementasi etika berseragam siswa di sekolah sebagai cerminan akhlakul karimah, hal ini diperoleh dari hasil wawancara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika berseragam siswa di sekolah sangat penting karena mencerminkan akhlakul karimah siswa.

B. Hambatan yang Dihadapi dalam Membina Etika Berseragam Peserta Didik di MTs Ummul Quro Glenmore

Setiap lembaga sekolah memiliki tujuan khusus terkait dengan penerapan seragam, seperti yang di MTs Ummul Quro Glenmore di mana penggunaan seragam diharuskan selama kegiatan belajar mengajar. Namun, dalam pelaksanaannya, setiap upaya atau rencana sering kali menghadapi berbagai hambatan dari berbagai sudut pandang.

Peserta didik diharuskan untuk tidak mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti pakaian yang ketat, tembus pandang, atau celana model pensil terutama untuk laki-laki. Aturan tersebut dimaksudkan untuk mencegah terjadinya perilaku yang tidak baik oleh pemakainya. Dengan demikian, setiap peserta didik di sekolah diwajibkan untuk patuh dan mentaati aturan tersebut, meskipun aturan tersebut bertentangan dengan aturan Islam.

Hambatan dalam mengimplementasikan etika berseragam bagi peserta didik di MTs Ummul Quro Glenmore tergolong minim, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya. Secara umum, tidak terdapat hambatan yang signifikan karena sekolah telah menyediakan seragam yang siap pakai bagi peserta didik. Hal ini mengharuskan peserta didik untuk menggunakan seragam tersebut tanpa perlu melakukan penjahitan tambahan, serta untuk mentaati semua tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa etika berseragam peserta didik di MTs Ummul Quro Glenmore telah diikuti dengan baik, baik dalam hal pakaian maupun atribut lainnya. Meskipun demikian, terdapat sedikit pelanggaran terutama pada atribut seperti hasduk dan kaos kaki yang mungkin tidak sesuai dengan warna atau hari tertentu.

Penerapan etika berseragam penting untuk mengurangi terbentuknya aurat dan menghindari pandangan yang berlebihan terhadap individu. Di MTs Ummul Quro Glenmore, upaya untuk memperbaiki seragam peserta didik telah dilakukan secara bertahap. Hal ini berkontribusi pada pengembangan madrasah Islam yang tidak hanya diakui dari segi penampilannya tetapi juga secara keseluruhan, yang tercermin dalam akreditasi yang sangat baik.

Sekolah yang memutuskan untuk tidak memperbolehkan siswanya masuk ke kelas jika tidak mengenakan seragam sekolah memiliki tujuan untuk menegakkan disiplin dan nilai-nilai tertentu terkait kepatuhan terhadap aturan sekolah. Setiap peraturan dan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah memiliki tujuan untuk mempengaruhi perubahan perilaku siswa melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya yang berbeda.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa etika berseragam tidak bersifat kaku atau bertentangan dengan tradisi atau kebiasaan tertentu. Asalkan pakaian tersebut menutup aurat dengan baik, tidak terlalu ketat atau transparan, tidak meniru pakaian khas agama lain atau pakaian lawan jenis, serta tidak digunakan untuk menunjukkan kesombongan, maka itu dianggap sesuai dengan etika berseragam yang dianjurkan.

Secara umum, etika berseragam siswa di MTs Ummul Quro Glenmore sudah baik, namun masih ada sebagian siswa yang melanggar aturan terkait pakaian yang sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Contohnya, beberapa siswi terkadang mengenakan pakaian yang tipis atau transparan, yang menarik perhatian orang lain secara tidak pantas.

Peserta didik di MTs Ummul Quro Glenmore terkadang masih ada yang menggunakan celana dengan potongan kecil, dan sering kali melanggar aturan dengan mengenakan baju kakak yang sempit atau berwarna berbeda. Alasan yang sering dikemukakan oleh peserta didik yang melanggar aturan tersebut antara lain karena baju masih basah, lupa belum dicuci, atau kehujanan saat pulang sekolah.

Guru-guru dalam upaya membina etika berseragam juga menghadapi berbagai kendala, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan dijelaskan lebih lanjut di bab II. Pelanggaran etika berseragam sering kali bukan disengaja, melainkan karena kondisi tertentu yang memaksa peserta didik untuk melanggarnya. Meskipun ada yang melanggar, namun peserta didik umumnya tetap menghormati aturan yang berlaku.

Ada faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik dalam hal etika berseragam, sehingga ini memudahkan guru dalam mendidik peserta didik agar patuh terhadap aturan. Tidak semua pelanggaran disebabkan oleh keinginan siswa semata, meskipun ada siswa yang tidak patuh, mereka membutuhkan perhatian khusus untuk mendidik mereka tentang berpakaian sopan. Namun, untuk mengawasi setiap hari, guru tidak akan selalu dapat melakukannya karena beberapa alasan yaitu guru-guru tidak mampu mengontrol peserta didik di luar sekolah.

Selain memberikan pendidikan, guru juga bertanggung jawab memperhatikan perilaku dan etika berpakaian peserta didik. Namun, guru tidak dapat mengawasi peserta didik selama 24 jam karena setelah pulang ke rumah, tanggung jawabnya berpindah kepada orang tua. Di sekolah, tanggung jawab guru masih berlaku selama peserta didik berada di madrasah, tetapi di mahad, tanggung jawabnya ditanggung bersama oleh guru dan pengurus mahad setelah orang tua menitipkan anak mereka di lembaga tersebut.

Kurangnya bimbingan di lingkungan keluarga mengakibatkan anak-anak cenderung melakukan apa yang mereka inginkan tanpa kendali orang tua. Kurangnya kesadaran diri di kalangan peserta didik menyebabkan mereka rentan terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal di luar sekolah. Beberapa siswa tidak mengenakan pakaian Islami di luar sekolah karena mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya, terutama saat mereka memasuki masa remaja yang rentan terhadap pengaruh luar.

Media massa memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman etika berpakaian peserta didik di luar sekolah. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah memberikan sanksi atau konsekuensi kepada peserta didik yang melanggar aturan madrasah. Ini termasuk memberikan nasehat, teguran, dan peringatan agar peserta didik mematuhi aturan berpakaian yang telah ditetapkan dengan lebih baik.

Memasukkan nilai-nilai penting ini ke dalam hati peserta didik, bahwa mengenakan kerudung khususnya bagi perempuan adalah kewajiban yang harus dipegang teguh, bahkan dapat diikuti dengan konsekuensi seperti membersihkan halaman sekolah atau melakukan razia.

Etika berpakaian merujuk pada prinsip-prinsip hukum Islam yang bertujuan untuk kebaikan peserta didik. Ada banyak dasar hukum berpakaian muslimah dalam Al-Quran dan Hadis, seperti salah satu hadis yang menekankan larangan untuk berpakaian menyerupai laki-laki dan mengikuti gaya berpakaian jahiliyah.

Pendidikan di dunia Barat pada masa lampau tidak mewajibkan penggunaan seragam yang seragam dalam proses belajar mengajar. Hal ini berbeda dengan praktik di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Setelah Jepang merebut bangsa Indonesia dari tangan Belanda, ideologi budaya Jepang diterapkan di Indonesia, termasuk dalam sistem pendidikan di mana mereka menerapkan seragam untuk murid-murid mereka.

Hal ini mengakibatkan adanya seragam yang menjadi ciri khas murid Indonesia dan murid Jepang yang dapat dibedakan. Presiden Soeharto kemudian mengeluarkan surat keputusan untuk menseragamkan pakaian dalam proses belajar mengajar di Indonesia dan menentukan warna serta corak yang digunakan dalam pendidikan.

Penyeragaman pakaian dalam konteks pendidikan masih berlangsung hingga saat ini, yang berasal dari warisan kebudayaan yang diperkenalkan saat masa penjajahan Jepang. Hal ini telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat bahwa untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, peserta didik diwajibkan memiliki seragam sekolah. Namun, ini sebenarnya merupakan ideologi yang diperkenalkan oleh sistem kapitalis.

Kebijakan Orde Baru yang sengaja mengatur beberapa kebijakan baru terhadap pendidikan adalah sistem yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai dan pandangan pemerintahan Orde Baru ke dalam pikiran peserta didik yang masih bersekolah. Ini telah dibahas sebelumnya dan dijelaskan dalam bab sebelum diterapkannya etika berpakaian (Fauzan, 2022:119).

Seperti yang dilakukan pada tahun ajaran baru, MTs Ummul Quro Glenmore menerapkan etika berpakaian yang telah ditetapkan oleh pihak Madrasah, dimana tujuannya adalah untuk memastikan keseragaman dalam seragam peserta didik tanpa perbedaan dalam hal model pakaian.

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga secara aktif berupaya untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa agar dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT yang sudah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Mengembangkan bakat dan minat dalam mempelajari bidang agama secara optimal, untuk kepentingan pribadi dan bermanfaat bagi orang lain.

Memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman, serta praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melindungi dan mencegah pengaruh negatif serta pemahaman, keyakinan, atau budaya lain yang bertentangan atau menghambat perkembangan keyakinan peserta didik. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik fisik maupun sosial, yang sesuai dengan ajaran Islam. Mengambil ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Memahami ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan kemampuan siswa dan ketersediaan waktu yang ada. Guru, selain memiliki peran seperti yang telah disebutkan sebelumnya, juga memberikan kontribusi yang besar bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya, terutama jika peserta didik bersedia dan mampu menerapkannya. Oleh karena itu, sebagai peserta didik, penting bagi kita untuk memiliki etika yang baik dalam bergaul, terutama dengan sesama guru.

Seperti yang dibahas dalam bab II, etika merupakan tingkah laku yang diarahkan menuju tujuan tertentu (yang juga diarahkan oleh hukum), dan hal ini berpengaruh pada pencapaian tujuan tersebut. Etika dapat didefinisikan dalam tiga jenis, yaitu aspek historis yang mengkaji nilai-nilai baik dan buruk dalam perilaku manusia. Deskriptif, yang mempertimbangkan perilaku manusia baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari tanpa menilai apakah itu benar atau salah. Sifat dasar, yang menilai baik dan buruknya perilaku manusia berdasarkan fakta dan informasi yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa etika manusia berperan penting dalam membantu individu menyadari kepentingan moral terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Contohnya, dalam upaya menanamkan etika berseragam kepada peserta didik di MTs Ummul Quro Glenmore, guru dan madrasah berusaha keras untuk memastikan peserta didik memiliki etika dan akhlak yang baik.

Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa yang mendorong individu untuk melakukan berbagai perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan yang mendalam. Ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa saat kita menggunakan pakaian, kita tidak hanya belajar untuk belajar saja, tetapi juga untuk memahami manfaat dan hikmah di balik penggunaan pakaian yang rapi dan sopan, seperti yang telah dijelaskan dalam bab II.

Keberhasilan sekolah dalam mendidik siswa tidak dapat dipisahkan dari kesadaran siswa sendiri bahwa menutup aurat adalah kewajiban. Kebiasaan siswa dalam menggunakan pakaian

muslimah sehari-hari telah diajarkan sejak mereka masih kecil, dan orang tua juga berperan penting dalam hal ini. Kehadiran siswi yang memahami pentingnya memakai hijab dan pakaian yang menutup aurat sebagai kewajiban bagi wanita muslimah menjadi faktor penting dalam membentuk akhlak siswa yang baik.

Peneliti ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian bagian kedua, yaitu mengenai hambatan dalam menanamkan etika berseragam di MTs Ummul Quro Glenmore. Keberhasilan dalam mendidik anak juga dipengaruhi oleh peran orang tua, dimana tanggung jawab orang tua terletak ketika anak berada di rumah, sementara ketika anak berada di madrasah, tanggung jawabnya ada pada pihak madrasah. Oleh karena itu, baik guru maupun orang tua perlu saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kesimpulan dari data tersebut menunjukkan bahwa berpakaian memiliki pengaruh signifikan terhadap orang tua dan guru yang mengajar di MTs Ummul Quro Glenmore. Hal ini dapat dilihat dari data yang diterima. Fakta yang terungkap menunjukkan bahwa sekitar 95% peserta didik di MTs Ummul Quro Glenmore mengenakan pakaian yang sopan, rapi, dan sesuai dengan harapan madrasah. Aturan yang ketat yang diterapkan oleh madrasah ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

MTs Ummul Quro Glenmore mengamati secara berkala kondisi etika berpakaian peserta didik yang terkadang kurang memuaskan. Oleh karena itu, madrasah secara bertahap memperbaiki etika berpakaian peserta didik dengan menyediakan seragam langsung dari madrasah. Langkah ini diambil untuk membantu guru dan pihak madrasah mengurangi hambatan yang mungkin terjadi dalam menanamkan etika berpakaian yang baik kepada peserta didik.

Jadi, peserta didik hanya perlu mengenakan seragam tersebut dan menyesuaikan ukurannya jika terlalu besar, namun tidak boleh mengubahnya hingga memperlihatkan lekuk tubuh. Adapun sekitar 5% siswa mungkin masih menggunakan celana yang berpotongan seperti pensil, mengenakan kaos kaki dengan warna yang tidak sesuai dengan hari, atau membawa atribut tetapi tidak menggunakannya.

Kewajiban berjilbab adalah implementasi dari tindakan untuk menundukkan pandangan dan menutup aurat. Menutup aurat merupakan tindakan fitrah yang harus dijaga untuk menjaga kesopanan, menghindari gangguan dari laki-laki yang jahat atau nakal, serta mencegah timbulnya fitnah. Menutup aurat meliputi penutupan seluruh tubuh bagi perempuan kecuali wajah dan telapak tangan.

Di masa SMP/MTs, peserta didik diajarkan untuk menjaga pandangan dan menutup aurat dengan mengenakan jilbab sebagai hal yang sangat penting. Hal ini bertujuan untuk menjaga diri dan kemuliaan mereka sebagai wanita muslimah. Peserta didik diminta untuk mematuhi ajaran agama dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Para peneliti perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk menggali lebih banyak naskah kepustakaan yang membahas tentang pendidikan Islam dalam etika berseragam. Hal ini akan membantu meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan etika berseragam. Peserta didik seharusnya menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. An-Nur ayat 31 sebaik mungkin dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah maupun di luar madrasah.

Madrasah dan orang tua mengharapkan agar peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya. Pembentukan karakter dan pendidikan manusia sebaiknya dimulai sejak dini, melalui pendidikan di rumah, sekolah, dan interaksi sehari-hari dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga memerlukan penanaman nilai-nilai.

Secara umum, kajian tentang nilai-nilai sering mencakup dua bidang utama, yaitu etika yang meliputi aspek moral. Moral merupakan pendidikan untuk membentuk manusia agar memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang baik, bukan hanya fokus pada pendidikan akademik, tetapi juga aspek non-akademik seperti akhlak, moral, dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

C. Upaya yang Dilakukan dalam Membina Etika Berseragam Peserta Didik di MTs Ummul Quro Glenmore

Setiap madrasah atau lembaga pendidikan tentu bertujuan menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik dan patuh terhadap aturan sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai upaya atau kegiatan yang mengarahkan energi dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu.

MTs Ummul Quro Glenmore, sebagai madrasah berbasis Islam, berkomitmen untuk memperkuat identitas dalam hal etika berpakaian dan berusaha keras dalam membina etika berpakaian sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Madrasah ini menjadi tempat yang memberikan pendidikan dan pembinaan yang mendalam terkait dengan hal tersebut.

Meskipun sekolah secara umum diakui sebagai lembaga pendidikan, namun sekolah juga menerima beragam karakter dan kepribadian siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka. Hal ini memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pembentukan akhlak siswa.

Untuk mengembangkan etika berpakaian siswa, penting untuk menyelaraskan antara aspek berpakaian dengan nilai-nilai akhlak, termasuk masalah penggunaan pakaian Islami dan memastikan bahwa siswa mengenakan pakaian yang menutup aurat dengan baik. Pakaian juga mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dan dapat dianggap sebagai bagian dari ibadah.

Di lembaga pendidikan, tindakan seperti guru dan karyawan memberikan contoh dalam berpakaian, namun ada siswa yang kurang merespon, sering kali menyebabkan guru memberikan teguran halus kepada siswa tersebut. Dalam proses pembinaan peserta didik di sekolah, guru-guru seharusnya mengajarkan dan memberikan teladan mengenai berpakaian Islami kepada siswa. Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan beberapa tugas terkait dengan masalah berpakaian.

Guru MTs Ummul Quro Glenmore memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa memakai hijab bagi perempuan tidak hanya merupakan perintah Allah SWT, tetapi juga membawa banyak pengaruh dan manfaat yang signifikan bagi mereka, sebagaimana yang diajarkan melalui dasar Al-Qur'an dan Hadits. Masalah aurat sangat terkait dengan masalah berpakaian, karena aurat harus ditutupi dan pakaian adalah alat penutupnya.

Setiap Muslim diwajibkan untuk menutupi batas-batas aurat, yang menurut para ulama meliputi seluruh anggota tubuh kecuali bagian telapak tangan dan mata kaki. Namun karena adanya perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai batas-batas aurat, terutama bagi wanita, maka terdapat perbedaan pendapat dalam masalah berpakaian wanita juga. Beberapa ulama mengharuskan wanita menutupi seluruh anggota tubuh kecuali wajah, sementara yang lain menambahkan penutup untuk telapak tangan dan kaki.

Mengatur peraturan tentang tata tertib seragam sekolah adalah hal yang penting. Setiap lembaga pendidikan, termasuk di setiap negara, memiliki kebijakan sendiri dalam menetapkan kewajiban menggunakan seragam bagi siswa, terutama di tingkat sekolah dasar dan menengah. Di Indonesia, peraturan mengenai penggunaan seragam sekolah diterapkan dengan beragam, sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan.

Ketentuan mengenai seragam dapat dianggap berlaku secara nasional. Hal ini menyebabkan sekolah-sekolah swasta menerapkan ketentuan seragam secara penuh, meskipun ada yang menyesuaikan seragam sesuai dengan karakteristik lembaga mereka. Di sekolah pondok, seragam dan kerudung sering kali berbeda, dengan kerudung yang longgar dan lebar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, saat ini sekolah-sekolah negeri juga mulai menetapkan kebijakan seragam sekolah mereka sendiri. Contohnya, pada hari Rabu dan Kamis, beberapa sekolah menggunakan seragam batik yang khas, yang memberikan identitas unik dari lembaga tersebut, seperti yang digunakan di MTs Ummul Quro Glenmore, yang dapat dikenal orang lain sebagai lembaga pendidikan tempat siswa tersebut belajar.

Kewajiban menggunakan seragam telah menjadi bagian integral dari tata tertib sekolah yang harus dipatuhi dengan ketat. Hal ini mencakup model, bentuk, bahan, dan atribut yang dikenakan, serta mengawasi etika penggunaan seragam secara terus-menerus. Hal ini tercermin dalam judul penelitian tentang implementasi etika berpakaian, yang memang sangat penting untuk diperhatikan karena cara berpakaian yang sopan akan mencerminkan karakter pribadi kita. Apa yang kita kenakan dapat mempengaruhi bagaimana orang lain menilai kita.

Melakukan pengawasan yang melibatkan seluruh anggota lembaga dan melibatkan organisasi intra sekolah (OSIM) adalah langkah yang penting. Dalam mengikuti perkembangan tren yang berkembang pesat, tata tertib berpakaian juga mengikuti perubahan yang signifikan. Di masa lalu, orang mengenakan pakaian yang sopan, tertutup, dan sesuai dengan aturan syariat Islam.

Namun, kita tidak perlu terpaku pada cara-cara lama karena perkembangan zaman yang semakin canggih. Mematuhi aturan berpakaian yang lebih longgar dan syar'i seperti zaman dahulu sudah berubah, dengan pakaian saat ini lebih modern dan menarik, namun tetap harus sesuai dengan ajaran agama Islam. Sekolah semakin giat membuat aturan-aturan baru untuk mempengaruhi perilaku dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik, sejalan dengan pola pikir siswa di sekolah.

Ceramah agama di dalam dan di luar kelas memiliki peran penting. Di dalam kelas, biasanya guru agama memberikan ceramah singkat tentang etika berpakaian pada awal kegiatan pembelajaran, sementara di luar kelas, para guru kadang-kadang menyindir agar siswa lebih sadar akan kesalahan mereka dalam berpakaian.

Ceramah di luar kelas yang dimaksud adalah kegiatan rutin setiap pagi jam 7 di MTs Ummul Quro Glenmore, di mana anak-anak melakukan sholat duha berjamaah. Kegiatan ini merupakan bagian dari program imtaq, yang merupakan singkatan dari iman dan taqwa. Imtaq menggambarkan integrasi seseorang terhadap keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta merupakan bagian dari upaya pendidikan untuk menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan mampu bersaing.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa berpakaian dengan sopan santun dapat memberikan perlindungan dari perilaku jahat manusia dan juga memberikan contoh yang baik kepada siswa untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran dalam berinteraksi serta mematuhi aturan seragam.

Jika ada siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di lembaga tersebut, maka akan diberikan sanksi yaitu peserta didik yang melanggar peraturan dengan tingkat ringan akan mendapat peringatan lisan dan penindakan langsung, yang mencakup teguran langsung untuk menyadarkan mereka akan kesalahan yang dilakukan serta hukuman pembinaan yang bersifat mendidik.

Peserta didik yang melanggar peraturan akan diberi peringatan tertulis jika tindakan peringatan lisan dan penindakan langsung belum cukup efektif. Mereka akan menerima surat pernyataan atau perjanjian yang harus disetujui oleh orang tua atau wali. Jika peserta didik yang sudah diberi peringatan lisan, penindakan langsung, dan surat pernyataan masih melanggar, maka orang tua atau wali akan dipanggil secara mendesak melalui telepon atau sarana komunikasi lainnya.

Peserta didik yang melanggar tata tertib akan diminta untuk mengisi surat pernyataan jika pelanggaran serius, yang berdampak pada penangguhan untuk tidak mengikuti pelajaran selama 3 hari. OSIM juga turut serta memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, terutama terkait etika berpakaian atau seragam. Tugas utama seorang guru bimbingan dan konseling adalah menjalankan peran dan fungsi sebagai seorang pendidik.

Selain memberikan pengajaran, guru juga bertanggung jawab secara signifikan terhadap perkembangan peserta didik selama mereka berada di sekolah. Selain memberikan pengajaran, guru juga harus memperhatikan tingkah laku, sopan santun, kedisiplinan, kerapian, keberhasilan,

dan akhlak siswa dalam mematuhi seragam. Guru juga bertanggung jawab memberikan contoh dalam berpakaian sopan, rapi, dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

Guru memiliki tanggung jawab besar karena menerima amanat dari orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Sebagai pemegang amanah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap amanah yang diberikan kepadanya. Keberhasilan siswa dalam pelajaran sangat bergantung pada kesungguhan guru dalam menjalankan tugasnya.

Sebagai pembina akhlak dan berpakaian peserta didik, guru bimbingan konseling berusaha untuk mengarahkan siswa agar berpakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku, termasuk dalam hal berpakaian yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti larangan berpakaian yang ketat dan lain sebagainya. Mengajar peserta didik tentang standar dan persyaratan berpakaian seragam.

Saat ini, di masyarakat Aceh, banyak wanita yang mengenakan hijab, tetapi ada juga yang belum memahami secara tepat bagaimana seharusnya berpakaian sesuai dengan syariat. Masih banyak wanita yang mengenakan kerudung tetapi juga mengenakan baju yang ketat, sehingga bentuk tubuh mereka terlihat jelas. Sebenarnya, hal yang menjadi fokus bukanlah jenis bahan, model, atau bentuk pakaian penutup aurat wanita, melainkan apakah pakaian tersebut memenuhi syarat dan kriteria yang ditetapkan oleh syariat Islam.

Mengajarkan peserta didik untuk tidak mengenakan pakaian yang terbuka atau menyerupai pakaian musuh-musuh Allah yang kafir. Hal ini karena pakaian tersebut dapat merusak harga diri, mempengaruhi karakter, mengundang perhatian yang tidak senonoh, dan menjerumuskan mereka ke dalam perbuatan tercela, terutama pada usia mereka yang masih belia. Mendidik anak untuk hidup dengan sederhana juga merupakan bagian dari pendidikan ini.

Mendidik anak untuk menutup aurat dapat dimulai dengan membiasakan mereka melaksanakan perintah sholat, seperti yang diajarkan Rasulullah dengan mengajarkan anaknya sholat ketika berusia tujuh tahun. Rasulullah menyarankan agar anak-anak diajarkan tentang sholat dan rukun-rukunnya, dengan perintah “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk sholat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka jika enggan melaksanakan sholat pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka”.

Saat melakukan sholat, penting bagi pakaian anak-anak untuk menutup aurat agar sholat mereka sah dan benar sejak usia dini, baik untuk anak laki-laki maupun perempuan, sehingga mereka merasa nyaman dengan nilai-nilai tersebut (Agus, 2022:10). Mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk mengikuti tata cara berpakaian yang mencerminkan nilai-nilai syariat Islam, khususnya dalam mengenakan pakaian yang sesuai dengan orang-orang saleh.

Mendidik anak-anak tentang adab berpakaian, termasuk mengenakan bagian kanan terlebih dahulu dan membukanya dengan bagian kiri. Mengajarkan doa ketika berpakaian kepada anak-anak. Faktor-faktor pemeliharaan dan upaya yang dilakukan oleh madrasah tidak terbatas hanya pada yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi orang tua mengajarkan pengetahuan tentang menjaga pandangan. Konsep memelihara pandangan juga mencakup menjaga aurat dan hijab, yang pada intinya bertujuan untuk menjaga diri sendiri.

Orang tua mengajarkan anak-anak sejak kecil untuk menutup aurat. Seperti yang disebutkan dalam Surat An-Nur ayat 30-31, kedua ayat ini menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam menetapkan definisi aurat. Mengajarkan anak-anak untuk menggunakan jilbab sejak kecil merupakan langkah yang sangat baik. Hal ini merupakan bagian dari ketaatan seorang Muslim terhadap agamanya.

Perintah untuk menutup aurat bagi seorang Muslimah harus dipahami sebagai ekspresi dari kesadaran untuk mentaati aturan-aturan Allah SWT. Ini adalah cara untuk mengamalkan ajaran agama dan berharap mendapatkan pahala di akhirat, sementara mereka yang mengabaikan perintah tersebut akan menghadapi konsekuensi yang sesuai. Pemeliharaan yang dilakukan oleh orang tua dalam konteks pergaulan, yang berarti kehidupan sosial dalam masyarakat, perlu diajarkan sejak dini kepada anak-anak.

Etika pergaulan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dijaga, termasuk menjaga sopan santun dan tata krama dalam interaksi baik di sekolah maupun di lingkungan rumah, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Ini juga mencakup menghindari pelanggaran terhadap norma-norma agama, kesopanan, adat istiadat, hukum, dan nilai-nilai lainnya.

Dari hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru di MTs Ummul Quro Glenmore telah berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Anak-anak juga mendapatkan bimbingan yang baik dari orang tua mereka, sehingga usaha untuk membentuk etika yang baik pada peserta didik telah berjalan dengan lancar. Dukungan yang diberikan oleh pihak orang tua sesuai dengan tujuan dan keputusan MTs Ummul Quro Glenmore.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi etika berseragam siswa dalam mencerminkan akhlakul karimah telah dilakukan dengan baik di MTs Ummul Quro Glenmore. Guru bimbingan konseling dan guru bidang studi lainnya secara konsisten memberikan arahan, bimbingan, dan nasehat kepada siswa untuk selalu berperilaku baik dan berakhlak terpuji. Metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi lainnya dalam membentuk akhlakul karimah siswa meliputi menjadi teladan, memberikan nasehat, membiasakan perilaku baik, serta memberikan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa di sekolah tersebut sudah cukup baik. Mereka menunjukkan rasa hormat kepada kedua orang tua, guru, dan teman-teman sesama. Siswa juga menunjukkan perilaku baik dengan mengucapkan salam kepada guru, membantu sesama yang membutuhkan, disiplin terhadap aturan sekolah, sopan santun, dan menghormati sesama siswa serta guru. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang terkadang menunjukkan perilaku buruk seperti datang terlambat, membuat keributan saat belajar, bolos, dan mengganggu teman.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya kegiatan IMTAQ yang dilaksanakan setiap hari Jumat dan kerjasama antar sesama guru dalam membina akhlakul karimah siswa. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu yang membuat para guru kesulitan dalam mengawasi perilaku siswa, kurangnya kesadaran siswa akan akhlak baik, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap perilaku anak.

Beberapa orang tua juga sibuk bekerja, bahkan ada yang mengalami broken home sehingga anak-anak diasuh oleh nenek atau kakek mereka, yang mengakibatkan kurangnya pengawasan dari orang tua. Lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak dan perilaku anak, terutama dalam konteks pergaulan.

3. Guru menghadapi hambatan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa dengan memberikan nasihat dan masukan yang terus-menerus kepada siswa mengenai perilaku yang baik. Peran orang tua juga dianggap sangat penting dalam proses ini, sehingga sekolah menjaga hubungan yang baik dan berkolaborasi secara aktif dengan orang tua atau wali siswa. Selain itu, guru selalu menjaga kerjasama dan kekompakan dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Sarana untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik dan memperdalam pendidikan agama Islam sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

2. Bagi Guru

Sebagai evaluasi dan masukan bagi guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran lainnya dalam menjalankan tugas mereka untuk membentuk peserta didik

sesuai dengan ajaran Islam, baik dari segi moral, karakter, maupun etika. Ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa

3. Bagi Sekolah MTs Ummul Quro Glenmore

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi sekolah untuk mengembangkan strategi bagi guru dalam meningkatkan kompetensi siswa, baik secara akademis maupun moral, berdasarkan temuan yang dihasilkan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Athiyya, Al-Abrasiy M, 2020. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 24
- Abdullah, 2019. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2
- Agus, Ayu R, 2022. *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*. Jakarta: PT. Elex Madia. 10
- Al-Bantani, Muiz, 2022. *Fiqh Wanita*. Jakarta: Cemerlang Media Punlishing. 203
- Ansharullah. 2020. *Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadits dan Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo. 67
- Arifin, 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2
- Atang, 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 200
- Bertenz, K, 2020. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 22
- Burhan, Bunga, 2020. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press. 29
- Burhanuddin, 2019. *Dasar-Dasar Pendidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia. 169
- Burhanuddin, 2019. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana
- Firdianti, Arinda, 2020. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: CV Grepublishing. 19
- Hefni, Azizah, 2022. *Mendidik Buah Hati dari Ajaran Nabi*. Jakarta: PT. Agro Media. 45
- Hidayatullah, Fauzan, 2022. *Etika Berpakaian: Representasi Lifestyle Penggunaan dan Cara Berfikir Kritis*. Jurnal: Ilmu Perpustakaan Jilid 4 119
- Husni, Muhammad, 2021. *Pendidikan Agama Islam*. Sumatera Barat: Padang Panjang Press. 17
- Husni, Muhammad, 2022. *Pendidikan Agama Islam*. Sumatera Barat: Padang Panjang Press. 78
- Ilyas, Yunayar, 2019. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam. 3
- Keraf, Sony, 2021. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 41
- Mahmud, Syaik, 2020. *Ensikpedi Akhlak Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 10
- Mahmud, Syaik, 2020. *Ensikpedi Akhlak Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 8
- Moeloeng, Lexy, 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 91
- Moeloeng, Lexy, 2021. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda karya. 4
- Muhaimin, 2020, *Pengantar Kurikulum PAI*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 56
- Mulyono, Yoyo, 2020. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Kompas Gramedia. 48
- Nurul, Muhammad W, 2022. *Akhlak Tasawuf*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja. 4
- Poerwadarminta, 2021. *Dalam kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) Online di Akses Melalui <https://Github/Com/Yukuku/Kbbi4>*

- Setiawan, Halim, 2021. *Jilbab dan Akhlak*. Sukabumi: CV Jejak. 18
- Sugiyono, 2020. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabetta. 194-199
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetta. 145
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabetta. 15
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabetta. 91
- Suharso, 2019. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press. 127
- Suharso. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group. 178
- Suprayogo, Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1, h. 2*. Diunduh September 2020.
<File:///C:/User/Asus/Downloads/1226-3141-1-PB.pdf>
- Suryani, Ida W, 2019. *Etika Berbusana Mahasiswa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 80
- suyanto, 2019. *Peran Guru dalam Membina Akhlakul karimah Pada Siswa Kelas VIII MTs Nw Bagik Polak Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat*. Jakarta: Depdiknas. 76
- Syaodih, Nana S, 2021. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 64
- Syarifuddin, 2021. *Guru Profesional dalam Tugas Pokok dan Fungsi*. Jurnal: Kajian Ilmu dan Budaya Islam. 73
- Zubaedi, 2020. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana. 69

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
 No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor : 51.2.12/007.1/ UIMSya/FDKI/C.3/III/2024

Lamp. : -

Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:

Kepala MTs Ummul Quro Glenmore
 di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

N a m a : HANI ATUSSA'ADAH
 NIM : 2012211002
 Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat : Mutar Alam, Lampung Barat, Lampung
 HP : 081455015523

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Implementasi Etika Berseragam Siswa di Sekolah Dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di Mts Ummul Quro Glenmore"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



23 Maret 2024

Agus Baiki, S.Ag., M.I.Kom
 NIP. 3150128107201



YAYASAN UMMUL QURO GLENMORE
MADRASAH TSANAWIYAH UMMUL QURO
Tegalharjo – Glenmore – Banyuwangi

Secretariat Jl. Raya Jember No 91 Telp. (0333) 821202 Tegalharjo – Glenmore – Banyuwangi

SURAT KETERANGAN

Nomor: MTs. 13. 09 / PP.00.5 /SK / 43 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MTs Ummul Quro Glenmore Banyuwangi, menerangkan bahwa :

Nama	: HANI ATUSSA'ADAH
NIM	: 2012211002
Fakultas	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Mutar Alam, Lampung Barat, Lampung
Asal Universitas	: Universitas KH. Mukhtar Syafa'at (UIMSya)

Benar nama tersebut telah melaksanakan kegiatan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Glenmore, Banyuwangi. Pada tanggal 20 Juni 2024 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Implementasi Etika Berseragam Siswa di Sekolah Dalam Mencerminkan Akhlakul Karimah di MTs Ummul Quro Glenmore"**.

Dengan demikian surat ini kami buat dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Tegalharjo, 20 Juni 2024
 Kepala Madrasah



 Badrudin, S.Ag



HANI ATUSSA'ADAH 2012211002 (1).docx

ORIGINALITY REPORT

17%	16%	2%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	10%
2	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	3%
3	anzdoc.com Internet Source	1%
4	Submitted to UIN Ar-Raniry Student Paper	1%
5	www.kompasiana.com Internet Source	1%
6	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 Telp. (0333) 847459, Fax. (0333) 846221, Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id-E-mail: iaidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hani Atussa'adah
NIM : 2012211002
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Implementasi Etika Berpakaian Siswa di Sekolah
Sebagai wujud Akhlakul Karimah di MTS ummul Quro
Glenmore.

Pembimbing :

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Bodynote $\Rightarrow$ Footnote	07-03-24	
2	Daftar pustaka	07-03-24	
3	Cover	07-03-24	
4	Arah penelitian	20-03-24	
5	Rumusan Masalah	20-03-24	
6	Teori	20-03-24	
7	Metode Penelitian	20-03-24	
8	Daftar Pustaka	20-03-24	
9	Numbering	20-03-24	
10			
11			
12			

Blokagung.....2023

Ketua Prodi
Bimbingan dan Konseling Islam

Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A
NIPY. 3151301019001

HASIL WAWANCARA

Informan pertama : Eri Binari

Jabatan : Kesiswaan & Guru BK

Tanggal wawancara : 25 juli 2024

Tempat : MTs Ummul Quro Glenmore

a. Apa saja aturan mengenai seragam sekolah di MTs Ummul Quro Glenmore?

Yang pertama adalah tata tertib, tata tertib sekolah adalah aturan yang bertujuan menjaga ketertiban, disiplin, dan lingkungan belajar yang kondusif. Ini membantu siswa mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Siswa yang tidak berseragam mungkin mengalami kendala ekonomi atau situasi darurat. Sekolah perlu fleksibel dan mendukung mereka, misalnya dengan memberikan bantuan seragam atau kebijakan khusus, sambil tetap menjaga tujuan tata tertib.

b. Bagaimana pandangan ibu tentang pentingnya etika berseragam di sekolah?

Jika siswa berseragam memberikan kesan rapi dan teratur pada siswa, menunjukkan bahwa mereka siap untuk kegiatan belajar di sekolah. Penampilan yang rapi mencerminkan kedisiplinan dan kesiapan untuk mengikuti aturan yang ada. Dengan berseragam, semua siswa memiliki penampilan yang serupa, yang mengurangi perbedaan sosial dan ekonomi, sehingga siswa lebih fokus pada pembelajaran daripada pada penampilan. Mengenakan seragam menandai transisi dari suasana rumah ke suasana belajar di sekolah. Ini membantu siswa memasuki pola pikir yang siap untuk menerima pelajaran dan berpartisipasi dalam aktivitas akademik. Ketika siswa berpakaian rapi dan sesuai aturan, mereka lebih mungkin untuk berkonsentrasi pada pembelajaran, karena perhatian mereka tidak terganggu oleh kekhawatiran tentang penampilan atau pakaian yang tidak sesuai.

c. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan etika berseragam?

Guru bertanya kepada siswa mengenai alasan mereka tidak mengenakan seragam. Tujuannya adalah untuk memahami situasi yang dialami siswa, apakah ada alasan khusus seperti alasan ekonomi atau faktor lain yang membuat siswa tidak bisa mengenakan seragam. Setelah mengetahui alasannya, pihak sekolah akan memberikan pengarahan atau solusi. Jika alasannya valid, sekolah mungkin memberikan kelonggaran atau bantuan. Jika tidak, siswa akan diingatkan untuk mematuhi aturan di hari-hari berikutnya.

d. Apa langkah-langkah yang diambil sekolah untuk memastikan siswa

mematuhi etika berseragam?
Sekolah memberikan penjelasan yang jelas mengenai aturan dan etika berseragam kepada siswa dan orang tua sejak awal tahun ajaran. Guru memantau siswa setiap hari untuk memastikan mereka mengenakan seragam sesuai aturan. Siswa yang melanggar diberi pemahaman tentang pentingnya etika berseragam, serta konsekuensi dari ketidakpatuhan. Jika pelanggaran terus berulang, sekolah dapat memberikan sanksi sesuai dengan kebijakan yang berlaku.
e. Bagaimana peran guru dalam mendukung penerapan etika berseragam?
Guru harus menjadi contoh dalam berpakaian rapi dan sesuai aturan, sehingga siswa terdorong untuk mengikuti. Guru memantau kepatuhan siswa terhadap etika berseragam setiap hari, serta mengingatkan siswa yang belum mematuhi aturan. Guru menjelaskan kepada siswa pentingnya etika berseragam, termasuk bagaimana hal ini mencerminkan disiplin dan rasa hormat terhadap sekolah. Guru membantu siswa yang kesulitan mematuhi aturan, baik dengan memberikan solusi atau dukungan, sehingga mereka dapat mengikuti etika berseragam dengan baik. Jika ada pelanggaran, guru bertanggung jawab menegur dan, jika perlu, menerapkan sanksi sesuai dengan kebijakan sekolah untuk memastikan aturan dipatuhi.
f. Bagaimana evaluasi penerapan etika berseragam di sekolah?
Sekolah akan mengadakan rapat setiap bulan untuk memantau kepatuhan siswa terhadap etika berseragam. Jika setelah satu bulan tidak terlihat adanya perkembangan atau perbaikan dalam kepatuhan siswa, maka pihak sekolah akan menghubungi orang tua atau wali siswa untuk mendiskusikan masalah tersebut. Langkah ini diambil untuk memastikan orang tua memahami situasi dan bersama-sama mencari solusi yang efektif agar siswa dapat mematuhi aturan dengan baik di masa mendatang. Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk mendukung keberhasilan siswa dalam mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan.

Informan ke dua : Muhammad Farel

Kelas : 8

Sekolah : MTs Ummul Quro Glenmore

a. Apa pendapat anda tentang aturan berseragam di sekolah?
Saya rasa aturan berseragam itu bagus karena membantu menciptakan disiplin dan keteraturan di sekolah. Dengan seragam, semua siswa terlihat rapi dan siap untuk belajar.
b. Bagaimana anda memahami hubungan antara berseragam dan mencerminkan akhlakul karimah?
Menurut saya, berseragam tidak ada hubungannya dengan akhlakul karimah. Akhlak lebih tentang bagaimana kita berperilaku, bukan tentang apa yang kita pakai.
c. Apakah ada sanksi jika anda tidak mematuhi aturan tersebut?
Ya, kalau tidak pakai seragam sesuai aturan, biasanya kita dapat teguran lisan dari guru. Mereka mengingatkan kita untuk memperbaiki penampilan keesokan harinya.
d. Apa ada tantangan yang anda hadapi dalam mematuhi aturan berseragam?
Tantangan terbesar bagi saya adalah cuaca panas. Seragam sekolah yang tebal sering kali membuat saya tidak nyaman dan kepanasan.
e. Apa yang anda dirasakan ketika pertama kali adanya aturan berseragam?
Saya kaget dan sedikit bingung saat pertama kali mendengar tentang aturan berseragam. Saya tidak terbiasa memakai pakaian yang sama setiap hari.
f. Apa ada momen tertentu dimana anda merasa bangga mengenakan seragam sekolah?
Saya merasa sangat bangga mengenakan seragam sekolah setiap kali upacara bendera. Rasanya seperti saya bagian dari sesuatu yang lebih besar, menghormati negara dan sekolah

Informan ke tiga : Ahmad Alfian

Kelas : 8

Sekolah : MTs Ummul Quro Glenmore

a. Apa pendapat anda tentang aturan berseragam di sekolah?
Seragam itu penting karena membuat kita semua terlihat sama. Jadi, tidak ada yang merasa lebih rendah atau lebih tinggi hanya karena pakaian.
b. Bagaimana anda memahami hubungan antara berseragam dan mencerminkan akhlakul karimah?
Seragam membantu saya belajar untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan. Ini mencerminkan sikap tawadhu' atau rendah hati, yang merupakan bagian dari akhlakul karimah.
c. Apakah ada sanksi jika anda tidak mematuhi aturan tersebut?
Kalau saya tidak mematuhi aturan seragam, saya akan dipanggil ke ruang guru untuk diberikan peringatan atau diberi nasihat.
d. Apa ada tantangan yang anda hadapi dalam mematuhi aturan berseragam?
Kadang-kadang saya kesulitan karena hanya punya satu set seragam. Kalau belum sempat dicuci, saya terpaksa memakai seragam yang sama lagi.
e. Apa yang anda dirasakan ketika pertama kali adanya aturan berseragam?
Awalnya, saya merasa aturan berseragam itu membatasi kebebasan saya. Saya terbiasa memilih pakaian sendiri, jadi ini terasa seperti sebuah pengekangan.
f. Apa ada momen tertentu dimana anda merasa bangga mengenakan seragam sekolah?
Saya merasa bangga ketika menerima penghargaan akademik sambil mengenakan seragam. Seragam itu membuat momen tersebut terasa lebih resmi dan berkesan.

Informan ke empat : Ahmad Ferdiansyah

Kelas : 8

Sekolah : MTs Ummul Quro Glenmore

a. Apa pendapat anda tentang aturan berseragam di sekolah?
Saya tidak terlalu suka aturan berseragam karena kadang-kadang seragamnya tidak nyaman dipakai, terutama saat cuaca panas. Saya berharap ada pilihan yang lebih fleksibel.
b. Bagaimana anda memahami hubungan antara berseragam dan mencerminkan akhlakul karimah?
Seragam mengajarkan saya untuk berpakaian dengan sopan dan sesuai norma. Ini sangat penting dalam mencerminkan akhlakul karimah, karena penampilan juga mencerminkan karakter kita.
c. Apakah ada sanksi jika anda tidak mematuhi aturan tersebut?
Biasanya kalau tidak pakai seragam sesuai aturan, kita disuruh berdiri di depan kelas selama beberapa menit sebagai hukuman.
d. Apa ada tantangan yang anda hadapi dalam mematuhi aturan berseragam?
Saya merasa tidak nyaman karena seragam yang diberikan terlalu kecil atau terlalu besar. Ini membuat saya sulit bergerak dengan bebas.
e. Apa yang anda dirasakan ketika pertama kali adanya aturan berseragam?
Saya merasa senang karena tidak perlu repot memikirkan pakaian apa yang harus dipakai setiap hari. Seragam membuat hidup saya lebih praktis.
f. Apa ada momen tertentu dimana anda merasa bangga mengenakan seragam sekolah?
Waktu saya ikut lomba antar sekolah dan mengenakan seragam, saya merasa bangga karena seragam itu mewakili sekolah saya di depan siswa dari sekolah lain.

Informan ke lima : Syahrul Ramadhan

Kelas : 9

Sekolah : MTs Ummul Quro Glenmore

a. Apa pendapat anda tentang aturan berseragam di sekolah?
Aturan berseragam membatasi ekspresi diri saya. Saya ingin bisa menunjukkan kepribadian saya melalui pakaian yang saya pilih sendiri.
b. Bagaimana anda memahami hubungan antara berseragam dan mencerminkan akhlakul karimah?
Dengan berseragam, saya merasa lebih dekat dengan teman-teman di sekolah, tanpa memandang latar belakang. Ini mengajarkan saya tentang ukhuwah, atau persaudaraan, yang merupakan nilai penting dalam akhlakul karimah.
c. Apakah ada sanksi jika anda tidak mematuhi aturan tersebut?
Ada juga kasus di mana siswa yang tidak mematuhi aturan seragam tidak diizinkan masuk kelas sampai mereka mengganti pakaian mereka.
d. Apa ada tantangan yang anda hadapi dalam mematuhi aturan berseragam?
Tantangannya adalah biaya untuk membeli seragam baru setiap tahun. Tidak semua orang tua saya mampu membelinya, jadi saya harus memakai seragam lama yang mungkin sudah tidak layak.
e. Apa yang anda dirasakan ketika pertama kali adanya aturan berseragam?
Saya merasa canggung ketika pertama kali memakai seragam, terutama karena saya belum terbiasa. Rasanya seperti memakai pakaian formal setiap hari.
f. Apa ada momen tertentu dimana anda merasa bangga mengenakan seragam sekolah?
Saya sangat bangga mengenakan seragam pada hari pertama masuk sekolah. Itu adalah momen di mana saya merasa resmi menjadi bagian dari sekolah ini.

Informan ke enam : Zainul Fuad

Kelas : 9

Sekolah : MTs Ummul Quro Glenmore

a. Apa pendapat anda tentang aturan berseragam di sekolah?
Dengan berseragam, saya tidak perlu khawatir tentang pakaian yang harus saya pakai setiap hari. Ini membuat saya bisa lebih fokus pada pelajaran.
b. Bagaimana anda memahami hubungan antara berseragam dan mencerminkan akhlakul karimah?
Seragam membuat saya tidak membedakan teman berdasarkan penampilan atau status. Ini membantu saya untuk selalu menghargai orang lain, sesuai dengan ajaran akhlakul karimah.
c. Apakah ada sanksi jika anda tidak mematuhi aturan tersebut?
Kalau melanggar aturan seragam, poin disiplin kita akan dikurangi, dan kalau poinnya terlalu rendah, bisa ada konsekuensi lebih serius.
d. Apa ada tantangan yang anda hadapi dalam mematuhi aturan berseragam?
Ada hari-hari di mana kami harus melakukan aktivitas fisik, dan seragam sekolah tidak selalu cocok untuk itu. Ini membuat saya merasa kurang nyaman.
e. Apa yang anda dirasakan ketika pertama kali adanya aturan berseragam?
Pertama kali mengetahui aturan berseragam, saya merasa bangga karena seragam membuat saya merasa seperti bagian dari komunitas sekolah yang solid.
f. Apa ada momen tertentu dimana anda merasa bangga mengenakan seragam sekolah?
Ketika saya menjadi petugas upacara, saya merasa bangga memakai seragam. Seragam itu membuat saya merasa bertanggung jawab dan dihormati.

Informan ke tujuh : Berry Arwansyah

Kelas : 9

Sekolah : MTs Ummul Quro Glenmore

a. Apa pendapat anda tentang aturan berseragam di sekolah?
Saya suka berseragam karena itu membuat saya merasa bangga menjadi bagian dari sekolah ini. Ini juga menunjukkan identitas kita sebagai siswa di sekolah ini.
b. Bagaimana anda memahami hubungan antara berseragam dan mencerminkan akhlakul karimah?
Ketika saya memakai seragam, saya merasa bertanggung jawab untuk menjaga nama baik sekolah dan diri saya sendiri. Ini mencerminkan konsep amanah dalam akhlakul karimah.
c. Apakah ada sanksi jika anda tidak mematuhi aturan tersebut?
Jika terus menerus melanggar aturan, orang tua kita bisa dipanggil ke sekolah untuk membahas masalah ini dengan pihak sekolah.
d. Apa ada tantangan yang anda hadapi dalam mematuhi aturan berseragam?
Seragam saya sering kali kusut atau kotor saat sampai di sekolah karena perjalanan jauh. Saya kesulitan menjaga agar seragam tetap rapi sepanjang hari.
e. Apa yang anda dirasakan ketika pertama kali adanya aturan berseragam?
Saya merasa gugup karena khawatir apakah saya akan memakai seragam dengan benar sesuai aturan. Saya takut akan ditegur jika salah.
f. Apa ada momen tertentu dimana anda merasa bangga mengenakan seragam sekolah?
Saya merasa bangga ketika berjalan pulang bersama teman-teman dengan seragam sekolah. Rasanya seperti kami adalah satu tim yang kompak.

Informan ke delapan : Yazid Fikri

Kelas : 9

Sekolah : MTs Ummul Quro Glenmore

a. Apa pendapat anda tentang aturan berseragam di sekolah?
Menurut saya, aturan berseragam kadang-kadang tidak adil, terutama jika kita diharuskan membeli seragam baru yang mahal setiap tahun. Tidak semua keluarga bisa mampu.
b. Bagaimana anda memahami hubungan antara berseragam dan mencerminkan akhlakul karimah?
Berseragam mengajarkan saya untuk taat pada aturan. Ini mirip dengan ketaatan kepada Allah dan kepada orang tua yang diajarkan dalam akhlakul karimah.
c. Apakah ada sanksi jika anda tidak mematuhi aturan tersebut?
Saya pernah diminta menulis esai atau surat permintaan maaf karena melanggar aturan seragam. Ini untuk membuat kita lebih sadar akan pentingnya mematuhi aturan.
d. Apa ada tantangan yang anda hadapi dalam mematuhi aturan berseragam?
Kadang saya merasa seragam membatasi saya untuk mengekspresikan gaya pribadi saya. Saya ingin bisa menambahkan aksesoris atau memodifikasi seragam, tapi itu tidak diperbolehkan.
e. Apa yang anda dirasakan ketika pertama kali adanya aturan berseragam?
Pada awalnya, saya merasa tidak nyaman dengan seragam karena bahannya yang berbeda dari pakaian sehari-hari yang biasa saya pakai.
f. Apa ada momen tertentu dimana anda merasa bangga mengenakan seragam sekolah?
Saya merasa bangga saat mengenakan seragam sekolah dalam kegiatan pramuka. Ini menunjukkan bahwa saya bukan hanya siswa biasa, tapi juga bagian dari kegiatan yang lebih besar.

Informan ke sembilan : Novan Alfatih

Kelas : 9

Sekolah : MTs Ummul Quro Glenmore

a. Apa pendapat anda tentang aturan berseragam di sekolah?
Berseragam itu seperti bagian dari pengalaman sekolah yang semua siswa alami bersama. Jadi, meskipun ada kekurangannya, saya rasa itu tetap penting.
b. Bagaimana anda memahami hubungan antara berseragam dan mencerminkan akhlakul karimah?
Dengan berseragam, saya menunjukkan rasa hormat kepada guru dan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Ini sejalan dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang menekankan penghormatan kepada orang yang lebih tua dan berilmu.
c. Apakah ada sanksi jika anda tidak mematuhi aturan tersebut?
Terkadang kita diberi tugas tambahan seperti membersihkan kelas atau area tertentu sebagai bentuk hukuman jika tidak mematuhi aturan.
d. Apa ada tantangan yang anda hadapi dalam mematuhi aturan berseragam?
Tantangan terbesar saya adalah aturan yang sangat ketat tentang bagaimana seragam harus dipakai. Saya sering merasa terlalu diawasi, dan itu membuat saya stres.
e. Apa yang anda dirasakan ketika pertama kali adanya aturan berseragam?
Saya merasa biasa saja ketika pertama kali ada aturan berseragam. Bagi saya, ini hanyalah aturan lain yang harus diikuti di sekolah.
f. Apa ada momen tertentu dimana anda merasa bangga mengenakan seragam sekolah?
Saya merasa bangga ketika orang tua datang ke sekolah dan melihat saya dalam seragam. Rasanya seperti saya menunjukkan bahwa saya serius dalam belajar.

Informan ke sepuluh : Wais Alkarni

Kelas : 9

Sekolah : MTs Ummul Quro Glenmore

a. Apa pendapat anda tentang aturan berseragam di sekolah?
Saya paham pentingnya seragam, tapi saya pikir akan lebih baik jika kita punya hari-hari tertentu di mana kita bisa berpakaian bebas, agar bisa mengekspresikan diri lebih bebas.
b. Bagaimana anda memahami hubungan antara berseragam dan mencerminkan akhlakul karimah?
Berseragam dengan baik dan rapi adalah bagian dari menjaga kehormatan diri. Ini adalah salah satu cara saya menunjukkan bahwa saya memiliki akhlakul karimah.
c. Apakah ada sanksi jika anda tidak mematuhi aturan tersebut?
Dalam kasus yang serius atau berulang, siswa bisa saja diskors sementara dari sekolah sebagai sanksi karena terus melanggar aturan seragam.
d. Apa ada tantangan yang anda hadapi dalam mematuhi aturan berseragam?
Tantangan bagi saya adalah tidak ada fleksibilitas dalam aturan seragam. Misalnya, pada hari yang sangat dingin, saya berharap bisa memakai jaket lain, tapi itu tidak diizinkan.
e. Apa yang anda dirasakan ketika pertama kali adanya aturan berseragam?
Saya merasa tertarik dan penasaran, terutama ingin tahu seperti apa seragamnya dan bagaimana rasanya menjadi bagian dari sekolah yang memiliki aturan seperti itu.
f. Apa ada momen tertentu dimana anda merasa bangga mengenakan seragam sekolah?
Saya merasa bangga mengenakan seragam saat menghadiri acara besar di sekolah, seperti perayaan Hari Guru atau Hari Kemerdekaan. Seragam itu membuat momen-momen tersebut terasa lebih spesial.

DOKUMENTASI



**Peneliti Bersama Kepala Sekolah MTs Ummul Quro Glenmore
(20 Juni 2024)**



**Peneliti Bersama Guru BK MTs Ummul Quro Glenmore
(25 Juli 2024)**



**Peneliti Bersama Siswa Kelas 8 MTs Ummul Quro Glenmore
(20 Juni 2024)**



**Peneliti Bersama Siswa Kelas 8 MTs Ummul Quro Glenmore
(21 Juni 2024)**



**Peneliti Bersama Siswa Kelas 9 MTs Ummul Quro Glenmore
(22 Juni 2024)**



**Peneliti Ikut Melaksanakan Upacara di MTs Ummul Quro Glenmore
(23 Juni 2024)**

BIODATA PENULIS

Nama : HANI ATUSSA'ADAH
 NIM : 2012211002
 TTL : Lampung, 28 Juli 2001
 Alamat : Sidorejo, Mutar Alam, Way Tenong,
 Lampung Barat, Lampung
 Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
 Telepon : 081455015523
 Email : haniazzahraaa28@gmail.com



RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Instansi	Jurusan
SD/MI	2008	2014	MI Darussalam	-
SLTP	2014	2017	SMPN 01 Way Tenong	-
SLTA	2017	2020	MA Al-Amiriyyah	Agama
Kuliah	2020	2024	Universitas KH. Mukhtar Syafa'at	Bimbingan dan Konseling Islam